



KUMPULAN
CERPEN

Dakwah
Islami

Dosen pengampu:
Dr. Uwes Fatoni, M.Ag

Kata Pengantar

Dr. Uwes Fatoni, M.Ag

Kumpulan Cerpen Dakwah Islami

Rahmania Zahra - Reja Anwar Fauzi - Rika Amelia - Sahid
Jamjam - Siti Munawaroh – Solida - Tiara Aprilianty - Vina
Fitriani - Wildan F. Mutaqin - Yusep M. Rafly

Kumpulan Cerpen Dakwah Islami

©2018

Penulis : Rahmania Zahra - Reja Anwar Fauzi - Rika Amelia -
Sahid Jamjam - Siti Munawaroh – Solida - Tiara Aprilianty -
Vina Fitriani - Wildan F. Mutaqin - Yusep M. Rafly

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018

Desain Sampul : Babon Design



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku kumpulan Cerpen Dakwah Islam. Dalam penyusunan Cerpen Dakwah Islam penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tehnik penulisan maupun tata bahasa.

Kami menyadari tanpa arahan dari dosen pembimbing serta masukan-masukan dari berbagai pihak tidak mungkin kami bisa menyelesaikan Cerpen Dakwah Islam ini. Cerpen Dakwah Islam ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca orang dan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Uwes Fatoni dan semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan Cerpen Dakwah Islam.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bandung, 13 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
CERPEN I	
A. Lintasan pelangi	1
B. Biografi penulis cerpen	9
CERPEN II	
A. Do'anya marbot masjid.....	11
B. Biografi penulis cerpen	20
CERPEN III	
A. Sayap yang hilang	23
B. Biografi penulis cerpen	30
CERPEN IV	
A. Sebuah kesaksian	33
B. Biografi penulis cerpen	42
CERPEN V	
A. Sahabat until jannah	43
B. Biografi penulis cerpen	54
CERPEN VI	
A. Pergi untuk kembali	55
B. Biografi penulis cerpen	66
CERPEN VII	
A. Pemuda kampusyang sholeh berhasil sukses dikota	67
B. Biografi penulis cerpen	78



CERPEN VII

A. Tinta hitam tak pernah berakhir 79

B. Biografi penulis cerpen 87

CERPEN IX

A. Ku ikhlaskan saja 89

B. Biografi penulis cerpen 97

CERPEN X

A. Berdo'a dan mendo'akan 99

B. Biografi penulis cerpen 107

CERPEN I

LINTASAN PELANGI

Hari ini merupakan hari yang sangat berat bagiku. Kenapa? Karena pertemanan yang aku banggakan dan aku anggap sebagai ikatan yang suci kini ikatan itu terputus karena pengkhianatan.

Saat ini aku hanya bisa diam membisu. Entah apa namanya rasa yang sedang bergejolak dalam dadaku ini. Pedih, marah, kecewa, sedih semua bersatu padu dan dengan sukses telah menghasilkan aliran deras di pipiku.



Hari itu sangat terik. Panas sang surya mencoba menelusup ke pori-pori membuat keringatku membanjir. Membentuk siluet di bagian punggung. Aku duduk di bangku panjang di pinggir lapang, aku mencoba mengipas-ngipas wajahku dengan kedua tanganku. Hasilnya, sama sekali tidak membuat sejuk. Aku berjalan melewati lapang, menengok ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari wajah yang mungkin ku kenal. Hari ini adalah hari pertama acara orientasi siswa di sekolahku. Salah satu Madrasah Aliyah swasta di Bandung.

Adzan Dzuhur pun berkumandang, aku langsung bergegas ke masjid yang berada di pinggir sekolah. Masjid Al-Manami namanya. Masjid hijau yang sederhana, senang rasanya aku bisa menginjakkan kaki di masjid yang sejuk ini. Di ujung jendela masjid ada beberapa tempat wudhu yang memiliki banyak keran, karena masjid ini sering digunakan shalat jama'ah oleh siswa dan siswi sekolahku. Aku masih celingak-celinguk ketika ada perempuan manis berkerudung panjang menepuk bahu. Aku sontak menoleh ke arahnya.

“Anak baru juga, kan?” tanyanya. Ketika berbicara denganku terlihat senyumnya yang manis, dengan lesung pipi yang sangat indah. Aku hanya mengangguk.

“Kenalkan, namaku Latifah. Latifah Zahrah. Kalau namamu siapa?”

“Oh, iya... namaku Afifah Zahrah, panggil saja aku...” sebelum melanjutkan aku tersadar, ternyata nama belakang kita sama “eh, nama belakang kita sama-sama Zahrah.”

“Eh iya, nama belakang kita sama.” Ia pun baru tersadar. Aku pun tertawa dan Latifah kembali tersenyum manis.

Sejak saat itu kami pun berteman, sebagai anak baru yang memang belum banyak kenalan, memiliki teman ngobrol dengan nama belakang yang sama merupakan kebahagiaan yang tiada bandingnya. Coba bayangkan

jika di tengah ramainya sekolah, di kelas, atau di kantin kita hanya berjalan sendirian tanpa seorang teman pun. Betapa tidak enakya, pasti.

Di mulut pintu berdiri dua orang siswi seperti penyambut tamu dalam perhelatan. Dua orang siswi itu memperhatikan kaku dan Latifah yang sedang berbincang.

“Apa kalian akan terus berbincang sampai habis waktu Dzuhur?” kata salah satu siswi itu.

“Astagfirulloh, ini sudah jam setengah tiga.” Kata Latifah.

Akhirnya aku dan Latifah pergi mengambil air wudhu lalu sholat berjama’ah. Setelah shalat aku dan Latifah mendekati dua siswi di mulut pintu tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan memperkenalkan diri.

“Terima kasih, karena sudah mengingatkan kami.” Kataku dengan senyum lebar di wajah.

“Sudah sepatutnya sesama muslim saling mengingatkan, bukan?” kata salah satu siswi itu.

“Namaku Latifah.” Mengulurkan tangan sambil tersenyum, hingga sederet gigi rapih miliknya terlihat.

“Namaku Agnia Zahrah, panggil saja Agni.” “.. dan aku Rahmania Zahrah, panggil saja Rahma.”

“Hey.. nama akhir kita sama.” Serentak aku dan Latifah berteriak.

“Oh yaa? Namamu siapa?” kata Agni sambil menoleh padaku.

“Namaku Afifah Zahrah, ternyata disini ada empat Zahrah.” Kita pun tertawa bersama.



Hari demi hari kita lewati, banyak waktu yang kita habiskan bersama. Persahabatanku dengan ketiga Zahrah semakin erat. Kita selalu makan bersama di kantin, mengerjakan tugas bersama, walaupun jurusan kita berbeda. Aku dan Latifah jurusan IPA, Agni jurusan IPS sedangkan Rahma jurusan bahasa.

Diantara kami berempat Rahma lah yang paling ceria dan humoris. Rahma cepat sekali akrab dengan orang baru. Rahma paling jago gambar diantara kita. Meskipun Agni jurusan IPS yang biasanya diisi orang-orang yang mudah bergaul, berbeda dengan Agni yang pendiam dan malu-malu. Yang paling hebat berolahraga diantara kami adalah Latifah, panggilan kita untuk dia adalah ‘si kembang atlet’. Olahraga darat ia kuasai, olahraga air ia kuasai, bahkan permainan ekstrem pun ia kuasai, seperti skateboard, panjat tebing, dan balapan. Kalau aku, siswi

akademis yang paling rajin menulis dan mengerjakan tugas, aku menjadi murid kesayangan di sekolah, karena sering membantu pekerjaan para guru. Aku pun sangat senang berdiam diri di perpustakaan. Tapi aku bukan si anak kutu buku yang pendiam dan lugu.

Kehidupan sekolah kami berjalan lancar. Kuakui akulah yang paling bersinar diantara mereka dalam bidang akademis. Aku berhasil memperoleh beragam beasiswa dan mendapatkan peringkat. Aku memang selalu brsungguh-sungguh dalam belajar. Tak mau mengecewakan ibu dan ayah. Itu prinsip yang ku pegang hingga saat ini.

Sampai akhirnya tiba saat-saat itu. Ketika persahabatan kami mulai diwarnai dengan ambisi. Keinginan untuk menjadi yang terbaik. Persaingan-persaingan seolah menjadi turnamen dalam pertandingan. Agni yang pendiam dan pemalu, kini menjadi sangat berambisi.



Masjid Al-Manami sudah menjadi tempat untuk kami berkumpul. Tetapi saat ini kami hanya bertiga, tanpa Agni. Ia disibukkan dengan belajar, seorang diri. Kami berusaha memakluminya, tapi lama kelamaan kami

berpikir bahwa Agni memiliki masalah hidup yang tidak diceritakannya.

Setelah jam istirahat selesai, kami bertiga mulai mencari Agni. Di kelas, di kantin, di perpustakaan, di laboratorium, di gedung olahraga. Kami tidak menemukannya.

“Agni ada di terasmasjid tuh..” salah satu kakak kelasku di sekolah memberitahu kami. Seperti orang ketakutan, kami segera menuju ke masjid dan mencarinya. Disana kami menemukan teman kami, Agnia Zahrah.

Lima belas menit kami semua diam, menunggu ada yang bersua. Akhirnya akupun membuka mulut.

“Agni, kamu dari mana saja? Kami semua mencarimu.” Sambil menahan tangis, karena kerinduan yang teramat, meski kita satu sekolahan. Sudah beberapa akhir ini tidak berkumpul dengan Agni.

“Kalian masih peduli denganku?” Tanya Agni sinis.

“Maksud kamu apa?” Latifah dan Rahma tak habis pikir.

“Agni jika kamu ada masalah ceritakan, jangan menjauh seperti ini.”

“Masalahku adalah kalian! Kalian yang cantik, kalian yang pintar, kalian yang berbakat. Itu semua menjadi beban dalam pertemanan ini. Aku dan Kalian bagaikan

langit dan bumi. Aku bumi yang bagaimana sekuat usaha dan kemampuan yang aku miliki, takkan pernah menggapai langit.” Sambil terisak Agni berusaha memaparkan isi hatinya.

“Aku kesepian, aku sendirian selama ini.” Akhirnya tangis Agni pun pecah. Kami semua memeluk Agni.

“Agni jika kamu merasa terbebani dengan pertemanan ini seharusnya kamu cerita dari awal. Apa yang menjadi penghalang hatimu.” Latifah mengatakannya sambil memeluk Agni.

“Disini kita teman bukan lawan, untuk menjadi pintar dan berprestasi kita membutuhkan teman.” Menggebu-gebu Rahma mengatakannya.

“Aku minder, aku merasa aku zero dan kalian hero.”

“Agni, semua butuh proses. Mari bersama-sama kita berproses.” Katakau.

Kami pun berpelukan semakin erat. Begitu banyak orang punya persoalan, begitu banyak persoalan yang harus diuraikan. Dari mana harus memulai? Ternyata, hanya dibutuhkan hati yang lapang dan empati untuk mengawali sebuah titik kebaiakan.

Sekuat apapun ia, seorang sahabat diperlukan. Sahabat tak perlu berupa orang kaya yang berlimpahan harta. Menjadi sahabat yang baik cukup dengan menyediakan

mata dan telinga. Karena seorang sahabat yang sedang dalam persoalan hanya butuh orang yang memiliki telinga untuk mendengar, hati untuk menyimak, mata yang konsen melihat apa permasalahan yang tengah disodorkan di depan mata. Berbagi persoalan hidup kepada sahabat akan membuat kita tak merasa sendirian. Kesalahpahaman akan terselesaikan.

Persahabatan akan selalu memaafkan dan melupakan kesalahan. Persahabatan benar-benar menyatu dalam jiwa, dia bersimpati terhadap apa saja. Seseorang tak akan bahagia tanpa yang lain, salah satu tidak bisa sedih sendirian. Jika mereka bisa bertukar tempat, maka satu orang akan menggantikan yang lain untuk merasakan penderitaan seperti bila ada kebahagiaan, mereka akan merasakannya bersama, keduanya berusaha menyenangkan satu sama lain. –William Penn

Masjid Al-Manami menjadi saksi perjalanan persahabatan kita.persahabatan yang tak mau berpisah karena pertengkaran-pertengkaran kecil kemarin, cukup menjadi lembaran hikmah sebagai penguat persahabatan kita. Aku mencintai kalian karena Allah. Mencintai hari-hari ini. Dan sungguh ingin berbagi solusi. Kita bicara dari hati ke hati, dengan ketenangan dan keyakinan kepada Allah.

BIOGRAFI PENULIS



Rahma, nama lengkapnya adalah Rahmania Zahrah, Lahir di Bandung.

Pendidikan, SDN Pelita 1 pada tahun 2004, SMPN 46 Bandung pada tahun 2010, dan di MAN Buntet Pesantren Cirebon pada tahun 2013. Dan sekarang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



CERPEN II

DO'ANYA MARBOT MASJID

Pagi hari dikala fajar bangun, disaat orang lain masih berada dalam mimpi, Kang Dodi sudah giat melaksanakan rutinitasnya di suatu Masjid yang berada di komplek Pinus Regency yang bernama Masjid Baeturrahmah. Menyapu, mengepel, menyiapkan sajadah, membersihkan wc/tempat wudlu, dan menyapu halaman masjid itulah rutinitasnya.

“Alhamdulillah masih diberi kesempatan untuk selalu beribadah kepada Allah, yah walaupun dengan bersih-bersih juga” katanya sambil ngepel lantai masjid.

“Ya Allah berilah hambamu ini kesehatan agar bisa terus melakukan kegiatanku yang bernilai ibadah ini”. Pintanya pada Allah..

Kang Dodi hidup dalam kesendirian, bukan karena tidak mau mempunyai pasangan tetapi belum diberikan kesempatan oleh Allah. Padahal umurnya sendiri sudah mencukupi untuk mempunyai seorang anak.

Setiap sebelum melakukan rutinitasnya, Kang Dodi selalu menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat tahajud dan berdoa kepada Allah atas semua keinginannya. bukan hanya kesehatan dan rizki berkah

yang dia pinta, melainkan pula meminta dipertemukannya dengan seorang isteri yang shalehah.

Minggu malam, DKM Baeturrmah memang selalu mengadakan pengajian rutin untuk jamaah masjid. Yang datang pun bukan hanya dari kalangan orangtua saja, melainkan semua kalangan termasuk para pemuda dan pemudi komplek.

Seperti biasa setelah selesai acara, Kang Dodi selalu membereskan dan membersihkan masjid agar selalu terjaga kebersihan dan kenyamanannya. Tetapi ketika ia menyapu halaman masjid, ia menemukan sepasang sandal.

“Walah, sandal siapa ini yaa..kayanya mah sandal cewe.”
Kata dia didalam hati.

Lalu dia bertanya kepada temannya, Hasan. Kebetulan Hasan lagi bantuin Kang Dodi selepas acara.

“Kang, ini teh kaya sandal cewe nya??” tanya Kang Dodi.

“Wah, iya kang kayanya mah”..jawab Hasan..

“Kemanain atu yah, takutnya cewe itu nyariin, ntar balik lagi”. Saut Kang Dodi kebingungan.

“Yaudah simpen aja dulu sama Kang Dodi, entar kalo ada nyariin, baru kasihin”. Solusi Hasan.

Setelah semua beres, Kang Dodi pun menyimpan sandal tersebut didepan kamarnya, yang kebetulan berada dibelakang masjid. Setelah lelah melakukan kegiatan kebersihan, dia pun tertidur lelap. Dalam tidurnya, dia bermimpi bertemu sosok wanita yang cantik, anggun dan shalehah. Kang Dodi pun sangat mengaguminya.

“Subahanallah, mungkinkah ini jodohku.” Harapan Kang dodi dalam tidurnya..

“Mungkinkah ini jawaban dari setiap doaku?”..

Ketika dia sumringah dalam mimpinya, tiba-tiba alarmnya berbunyi dan membangunkan Kang Dodi dari mimipi, Biasa lah alarm pejuang subuh. Kang Dodi pun terbangun.

“Yaaahh, kirain beneran, eh mimpi..astaghfirullah”. Kata Kang Dodi,..

Dia pun langsung bangun, wudlu, dan melaksanakan rutinitasnya seperti biasa. Ketika semua sudah tertata rapi, sesaat setelah adzan berkumandang, datanglah seorang wanita yang cantik jelita dan shalehah.

“Assalamualaikum,, Kang, kemaren malem liat sandal saya ga yah? Malem dicariin tapi ga ketemu”. Tanya wanita tersebut.

“Walaikumussalam,, Oh yang ini bukan neng? Kaya iya yah, soalnya cocok sama orangnya..hehe” gombal kang Dodi.

“Walah iya kang, aduh makasih yah..” ucap wanita tersebut.

Kang dodi pun sumringah karena mimpi nya bertemu wanita cantik tadi ternyata kenyataan. Tapi dia bertanya-tanya dalam hati.

“Dia masih sendiri atau sudah dimiliki yah?!” pikirnya..

Beberapa hari dia kepikiran wanita tersebut. Hingga suatu hari tiba-tiba dia bertemu lagi dan bertanya-tanya. Setelah lumayan akrab, Kang Dodi dengan keberanian dadakannya bertanya tentang status wanita tersebut.

“Neng, masih sendiri apa sudah ada yang punya?” tanya kang Dodi dengan berani.

“Waduh si akang ini, afwan kang, saya sudah mempunyai suami..hehe” jawab wanita tadi.

Kang Dodi pun termenung seakan kecewa dengan keadaan. Dan tak lama kemudian keluar suami wanita tadi dari dalam masjid.

“Ayo yang..” ajak suaminya. “Mari kang..” sapa suami wanita tersbut kepada Kang Dodi.

“Iya silahkan mas.. hati-hati” jawab Kang Dodi tersenyum ramah menyembunyikan kesedihannya.

Kang Dodi pun pasrah, menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Tak lupa didalam setiap do'anya dia tetap selalu menyelipkan untuk meminta dipertemukan dengan jodohnya. Tapi kekecewaannya tersebut tidak menjadikannya malas. Melainkan dia tambah giat dengan mencoba membuka lapak dengan menjual buku-buku bacaan religi.

Hingga suatu hari dia bertemu kembali dengan wanita yang dulu didepan masjid. Tetapi wanita tersebut bersama temannya yang juga cantik dan shalehah.

“Assalamualaikum neng, abis ngaji yah.... itu sama siapa?” tanya Kang Dodi.

“Wa’alaikumussalam kang, iyaa alhamdulillah..oh kenalin ini temen saya kang, mau nanya masih sendiri ga kang? Hehe,, ini nih kebetulan temen saya juga sendiri loh kang.” Canda nya..

Setelah tau masih sendiri, Kang Dodi pun hatinya mulai berdebar-debar. Dan mereka langsung berkenalan. Seperti yang sebelumnya, Kang Dodi melakukan perbincangan dan bertanya mengenai kebenaran kesendiriannya. Kemudian mereka melanjutkan maasa taarufnya lewat komunikasi chat. Maklum sudah zaman now.

Mereka saling bertanya satu sama lain. Mengenai latar belakang, kehidupan dan yang lainnya. Atas ijin Allah terjadilah kecocokan diantara keduanya. Karena itu setelah adanya persiapan yang matang, Kang Dodi dengan segera meminang temen wanita tadi yang bernama Salwa. Dia pun datang bersama bapaknya kerumah salwa untuk melakukan khitbah. Kebetulan Salwa dengan keluarganya sudah menyambut kang Dodi di rumahnya.

“Assalamu’alaikum, pak, saya Dodi dan ini bapak saya”. Sapa Kang Dodi ke bapaknya Salwa.

“Waalaikumussalam warohmatulloh. Oh iya ayo masuk masuk..” tanggap bapak Salwa.

Mereka pun membicarakan kelanjutan hubungan antara Kang Dodi dengan Salwa. Hingga saatnya tiba, akhirnya mereka melaksanakan akad pernikahan.

“Ya Allah, Alhamdulillahirabbil’alamiin” Ucapan syukurnya kepada Allah atas jawaban dari setiap doanya.

Setelah berumah tangga, Kang Dodi tetap menjalankan rutinitasnya dimesjid. Dengan berkah dimesjid Kang Dodi sudah mampu buka toko buku yang berada persis di samping masjid. Mereka hidup bahagia tanpa mengurangi ketaatannya kepada Allah.

Namun perjalanan rumah tangga Kang Dodi tidak semulus itu, karena pasti Allah akan selalu memberikan segala ujian kepada orang-orang yang taat. Setelah satu tahun berumah tangga, Kang Dodi masih belum dititipkan seorang buah hati. Dia bersama istrinya terus berusaha dan berdoa memohon bermunajat kepada Allah agar segera dikasih momongan. Karena ia percaya bahwa Allah selalu mendengar doa setiap hambanya.

”Ya Allah hanya padaMu kami memohon, berilah hambamu ini putra yang shaleh dan shalehah yang kelak akan menjadi penerus agama bangsa dan negara ini.” Pinta Kang Dodi dengan begitu sangat memohon.

Tetapi hingga dua tahun, masih belum dikasih momongan sama Allah. Kang Dodi terus berdoa dan bertawakal kepada Allah. Dan tidak pernah sama sekali mengurangi ketaatannya. Malah dia lebih bersemangat dan lebih giat. Toko yang ia bangun pun menjadi toko ternama, karena banyaknya jamaah yang setelah sholat atau pengajian mengunjungi toko Kang Dodi. Walaupun begitu, dia tidak malu menjadi seorang marbot, karena dia menganggap pekerjaannya itu sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Pada saat dia menyapu masjid, tiba-tiba terdengar dari dalam toko suara Salwa istrinya muntah-muntah. Kang Dodi pun dengan segera menghampiri Salwa.

“Innalillahi, kenapa neng? “ tanya kang Dodi.

“Ga tau kang, tapi ini sarebel”. Jawab neng Salwa.

Dengan segera dia memanggil tetangga yang dekat dengan masjid. Yang kebetulan tau dengan masalah yang ada pada Salwa.

“Wah alhamdulillah kang, neng Salwa ngisi”. Kata tetangga tersebut.

“Beneran bu? Allhamdulillah Ya Allah,, kang, neng Hamill..” jawab Salwa seraya bersyukur dan gembira.

Dengan begitu senangnya Kang Dodi tersenyum sambil meneteskan air mata kebahagiaan. Dia pun dengan mempunyai semangat yang ganda menjadi seorang suami yang benar-benar dicintai oleh istrinya. Dan selalu memanjakan istrinya. Tetapi tidak membuatnya lupa dengan kegiatan rutinitasnya dimesjid.

Dia pun semakin giat beribadah kepada Allah, dan tak henti-hentinya bersyukur atas semua nikmat, rezeki dan karunia yang Allah berikan. Setelah sembilan bulan didalam kandungan lahirlah putranya dari isterinya Salwa. Alhamdulillah..putranya tumbuh menjadi anak yang sholeh.

Pertemuannya dengan Salwa di masjid Baeturrahmah mungkin menjadikan kehidupannya berkah. Segala ujian dan kebahagiaan dilewati dengan penuh sabar dan tawakal. Meskipun kegiatan sehari-harinya dimasjid

tidak membuat kehidupannya sengsara. Bahkan memotivasinya untuk terus menjadi lebih baik lagi.

Ternyata Allah tidak akan mengabulkan langsung setiap doa dari hamba-hambanya. Allah memang selalu mendengar doa hambanya, namun Allah punya jalan lain yang lebih baik untuk mengabulkan doa hambanya. Oleh karena itu percayalah, Allah akan mengabulkan doa hambanya bukan di tempat dan waktu yang kita inginkan, melainkan di tempat dan waktu yang tepat dengan cara yang indah.

Karena memang, Allah Swt. telah berfirman dalam Al-Quran “Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap saya Reja Anwar Fauzi. Saya biasa dipanggil eja atau reja. Tetapi setelah di perkuliahan saya dipanggil mamang santri. Saya dilahirkan di Ciamis, 17 Oktober 1998. Saya adalah seorang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2016. Saya menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Ciparigi tahun 2010 lalu Mts Harapan Baru Cijantung Ciamis (2013), kemudian Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Awipari Tasikmalaya (2016).

Asal saya dari Ciamis, namun karena sekarang kuliah di Bandung, jadi saya tinggal di Bandung, tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Amanah Cisaranten Kulon Arcamanik, Bandung. Di Ciamis, saya hidup dikeluarga

sederhana. Hanya bersama orantua dan seorang kakak. Bapak saya seorang guru ngaji dan ibu saya hanya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan kakak saya yang bernama Roroh Samratlul Fuadah, sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Walaupun begitu, alhamdulillah sangat terasa kehidupan yang bahagia.

Akan tetapi, setelah bapak saya meninggal, ibu saya bukan hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi melanjutkan kegiatan bapak sebagai pengajar di Madrasah Diniyah. Alhamdulillah, sampai saat ini saya masih tetap bisa melanjutkan jenjang pendidikan saya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.



CERPEN III

SAYAP YANG HILANG

Ini adalah kisah hidupku , pengalaman hidupku yang ditinggalkan oleh sosok seorang ibu yang sangat aku cintai di usia dini, yang seharusnya di usia ini adalah dunia bermain ku seketika berubah semenjak kepergian ibuku. Semoga cerita ini bermanfaat dan selamat membaca semoga yang membaca bisa lebih menghormati kedua orang tua terutama ibu.

Sayapku yang tiba-tiba hilang tepatnyaSebelas tahun yang lalu, ketika aku berumur 8 tahun adalah tahun kesedihan bagi ku dan keluargaku dan tahun terberat yang aku alami, tanpa ibu, tanpa kasih sayang ibu !! sebenarnya sulit bagiku menjalani kehidupan anak-anak yang masih membutuhkan sosok ibu . gemuruh, rasa sunyi, sepi, dalam hati dan hidupku, banyak orang yang bilang “kamu harus ikhlas dan tabah”. Tidaklah kalian tau betapa sedihnya dan terpuruknya ditinggal oleh orang yang sangat aku sayangi, dan tidak ada yang pernah tau selagi ia tidak pernah merasakan diposisiku ini.

Seketika masjid di dekat rumah tiba-tiba ramai oleh jama'ah yang hendak melaksanakan sholat mayit. Aku bingung, hendak dibawa kemana ibuku, aku pun bertanya pada ayah ku,

“ayah ,ibu mau di bawa kemana ?” tanya ku datar

“ibumau ketemu sama Allah nak, jadi sekarang Rika gk boleh nakal ya !” ujar ayahku berkaca-kaca

Aku menangis ketika tau bahwa ibuku telah di ambil oleh Allah yang maha kuasa. Walaupun aku masih berusia dini, tapi aku mengerti bahwa ibuku akan pergi dari dunia ini dan tidak akan kembali lagi. Aku merasa dunia ini runtuh seketika, tiba-tiba ada yang hilang dari diri ini, rapuh dan aku yang masih kecil ini hanya bisa menangis dan hanya dapat merasakan pelukan dari soudara-soudaraku.

Walaupun aku bersedih karena kehilangan malaikat dalam hidupku, orang yang sangat aku sayangi, orang yang pertama kali memberikan pendidikan kepadaku, orang yang rela menyapih hingga aku berusia 2 tahun yaitu ibu, sesungguhnya Allah SWT telah mengubah kepribadian ku menjadi anak yang baik dan menjadikanku orang yang tabah, sabar dan ikhlas atas kepergian ibuku, serta sosok ayah lah yang selalu memotivasi ku dan menguatkan aku sehingga aku tumbuh menjadi sosok yang tegar, kuat dan lebih dewasa. dan saat aku dewasa aku tidak pernah bersedih lagi ketika aku kehilangan harta benda, sahabat, pacar bahkan kehilangan soudara karena aku pernah merasakan bagaimana ditinggal orang yang sangat disayangi yaitu ibu.

Sosok laki-laki yang telah menjadi ayah sekaligus ibu bagiku, laki-laki yang selalu tegar dan kuat demi menghidupi anak-anaknya, yang rela bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya .setelah peninggalan ibuku ayah selalu membuatku kuat dalam menghadapi segala masalah ini, Dan kini aku merasa sangat jauh dari ibuku, sangat jauh dan telah kembali kepada pemilikNya, tak ada yang dapat aku perbuat selain mendoakan yang terbaik agar ibuku tenang di alam nya.

Seandainya diri ini boleh memilih, Allah boleh mengambil segalanya kecuali ibuku asal jangan ibuku.Tapi Allah maha segalanya, kematian sudah digariskan sedangkan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.Aku mencoba untuk ikhlas walaupun sangat berat, tak pernah kubayangkan rasa yang sehebat ini, rasa yang membuatku menangis setiap hari karena rindu, rasa yang membuatku hamper berputus asa. Seandainya waktu bisa diputar, aku akan berbakti dan menjadi anak yang sholehah.

Aku rindu akan kehadiran ibu didekatku, tidur dengan ibu, makan dengan ibu, bermain bersama ibu seperti teman-temanku yang lain, marahnya ibu padaku tidak pernah benar-benar marah padaku,dan marahnya ibu yang tidak akan bisa membuatku benci padanya, ikatan batin yang sangat kuat, sampai aku pun rela melakukan semuanya demi ibu. Dan kadang masih suka terbayang dan teringat masa-masa bersama. Ya Allah semoga aku

bisa kuat dan membuatnya bangga kepadaku dan bisa membuatnya bahagia disisimu, dan aku bisa menjadi apa yang ibu inginkan dan ibu impikan.

Dan aku bersyukur Allah memudahkan nafas terakhir ibuku, walaupun ibu menderita sakit yang cukup lama, tetapi ia selalu memberika senyumnya padaku.

“ibu sakit ya” ujarku sedih

“ibu tidak sakit kok nak, besok juga sudah bisa pulang ke rumah” ujar ibuku dengan senyuman

Itulah yang selalu ibuku jawab ketika aku bertanya, dengan pertanyaan yang sama yang aku lontarkan dan jawaban yang sama. Sosok yang kuat dan pantang menyerah tidak ingin membuat anak-anaknnya merasa sedih dan kehilangan.

Meskipun aku iri apabila melihat teman-temanku bermain bersama ibu mereka, tapi apalah dayaku yang tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak akan bisa membuat ibuku kembali lagi didunia, dan pada hakikatnya semua milik Allah akan kembali kepada Allah yang maha segalanya. Sosok Bibi lah yang mengurusku semenjak ibu tiada, yang mengubah semua tingkah manjaku dengan kemandirian, kedewasaan, kesabaran dan keikhlasan.

Ibuku meninggal karena sakit yang ia derita yaitu tomor pada lehernya, dan keluarga pun sudah melakukan penobatan ke beberapa rumah sakit akan tetapi Allah berkehendak lain. Dan semoga sakit yang ibuku alami sebelum meninggal menjadi pelebur dosa kelak di yaumul hisab dan menjadi khusnul khatimah, amiin.

Seandainya aku tau bahwa apa yang dikatakannya setiap waktu, apa yang dirasakannya bahwa ia akan benar-benar meninggalkanku, aku tidak mengerti Karena mungkin faktor umurku yang masih sangat belia.

Akan tetapi ada rasa yang membuatku merasa bersalah dan menyesal yaitu belum bisa membahagiakan ibuku, sangat ingin membalas segenap budi baik ibu meskipun aku tau semua yang aku lakukan dan aku berikan tidaklah cukup untuk membalas jasmu dan aku hanya bisa berdoa semoga ibu bahagia disana. Bagaikan sayap yang hilang, malaikat dalam hidupku telah meninggalkanku, retak hati ini dan hidup pun menjadi kosong.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa ibuku, berikanlah ia tempat yang damai disisiMu, berilah ibu cahaya di dalam kegelapan, berikan hidayah dan nikmatmu, jauhkanlah dari siksamu yang amat sadis, dan terimalah amal ibadahnya. Aku disini dan keluarga hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu ibu. Aku selalu yakin,

walaupun kini ibu jauh dari ku tapi aku merasa ibu ada di dekatku.

Ibu jangan bersedih karena aku, aku disini baik-baik saja, dan aku akan berusaha membuat kalian selalu bangga kepadaku, kemanapun dan dimanapun aku berada ibu akan selalu berada lubuk dihatiku !!setiap detik selalu mendoakanmu, ibu.

Sayapku sudah tak sempurna lagi sejak sebelas tahun lalu, aku merasa rapuh, lemah dan hampir berputus asa, semangat kecil ku yang bercita-cita tinggi yaitu demi kebahagiaan ibu sudah tidak ada gunanya lagi. Bak seperti badan yang lumpuh dan tak bisa bangkit kembali.

Sejenak ku berfikir dan merenung hidupku bukanlah hanya untuk meratapi kesedihan karna di tinggal oleh orang yang paling aku sayangi, bukan hanya aku yang di tinggalkan, tapi juga ayahku yang kehilangan seorang istri, nenekku yang kehilangan sosok seorang anak, dan kakak-kakak ku yang senasib sepertiku, yaitu kehilangan seorang ibu.

Setelah aku beranjak dewasa, aku baru menyadari bahwa banyak orang yang mengharapkan aku bisa bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

“masa depanmu masih panjang dek, belajar ikhlas, kalau kamu belum bisa ikhlas, ibu tidak tenang disana “
nasehat sodara perempuanku

Ku tatap mata kedepan, ku bulatkan tekad, dan ku mulai maju kedepan. Ada sosok seorang ayah yang mengharapnkan anaknya untuk sukses dan bisa maju kedepan, bukan hanya sosok anak yang merenungi takdir Allah yang tidak bisa dirubah dan kembali lagi.

Aku ikhlas dengan ketetapan Rabb ku, aku tak mau hanya karna aku berlarut-larut dalam kesedihan yang terlampau jauh, aku menjadi manusia yang kufur.

Malaikat bersayapku telah kembali kepadaNya dan si kecil menetap ke depan dan tersenyum, seolah-olah ia sedang menatap malaikat bersayapnya. Dan aku pun berkata dalam hati

“OH IBU, Semoga engkau tenang di alam sana I LOVE YOU MY MOTHER !!!”

BIOGRAFI PENULIS



Rika dilahirkan di desa kecil tepatnya di daerah kotabumi lampung utara pada tanggal 20 april 1999. Nama lengkapnya adalah rika Amelia anak ke- 6 dari 6 bersaudara dari bapak ahmad husein dan ibu hindun (almh).

dan ia menyelesaikan sekolah dasar di SDN 04 mulang maya di kotabumi pada tahun 2004-2010 dan kemudian melanjutkan pendidikan di pondok pesantren DAARUL KHAIR selama 6 tahun sampai lulus madrasah aliyah pada tahun 2016. Dan sekarang ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG jurusan komunikasi dan penyiaran islam (KPI) tepatnya fakultas da'wah dan komunikasi.

Di kampus ia mengikuti salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) yaitu unit pengembangan tilawatil

qur'an (UPTQ) tepatnya pada bidang marawis. Dan ia sekarang tinggal di pondok pesantren Al-ihsan cibiru hilir yang dipimpin oleh K.H. tantan taqiyudin. Pesantren Al-ihsan adalah salah satu pesantren mahasiswa di sekitar kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengkaji kitab dan mengembangkan kemampuan para santri sekaligus mahasiswa



CERPEN IV

SEBUAH KESAKSIAN

Satu pekan terakhir setelah pembangunan dilakukan, aku cukup tak berdaya di gudang bersama gulungan sajadah yang lain dengan alasan agar kami tidak rusak. Ini adalah kali ke sekian kami diperlakukan seperti ini, dalam artian lain telah beberapa kali tempat ini melakukan pembangunan. Entahlah, kadang karena pandangan yang kumiliki terbatas aku jadi tidak bisa menyadari bagian mana yang berubah. Tapi kali ini jelas berbeda. Setelah dijemur supaya debu terpisah dari tubuh kami, dan digelar kembali seperti semula aku dapat merasakan perubahan yang telah terjadi.

Keramik yang menyelimuti dinding tentu membuat tempat ini semakin terlihat mewah saja, apalagi kaligrafi yang terukir di dalamnya membuat suasana semakin khidmat. Dan pada awalnya aku juga terkejut, ketika pertama kali digelar kembali tiba-tiba ada hawa sejuk yang menyambutku. Rupanya pendingin ruangan sudah menggantung di empat sudut yang berbeda. Tak luput mimbar juga menjadi sasaran pembangunan kemarin, meja lama sudah diganti dengan yang lebih baru dan tampak lebih kuat. Tepat di depan tempat imam, ada gambar Kabah yang sangat besar ukurannya. Selain itu, tampaknya pengurus tempat ibadah ini menambahkan

lemari di pojok ruangan dekat dengan kotak amal. Di dalam lemari itu sepertinya berisikan kitab suci, dan beberapa alat solat baru. Segalanya tampak menjadi terlihat indah sekali.

Malam harinya, aku melihat si kepala pengurus masjid sedang berbicara dengan lelaki yang sangat asing untuk kukenali wajahnya. Percakapan mereka terdengar olehku samar-samar.

“Insya Allah, lantai dua yang baru setengah jalan ini akan segera kami selesaikan,” kata si kepala pengurus masjid.

“Jika dirasa masih butuh biaya lagi,” balas lelaki itu sambil tersenyum “jangan sungkan untuk bilang ya, Pak,” aku benar-benar terpana melihat kemurahan orang itu, sungguh tak pernah kulihat orang sebaik itu menawarkan hartanya di sela orang-orang sedang meminta kesejahteraan materil kepada sang pencipta.

“Semoga Allah membalas semua kebaikan Bapak,” mereka berjabat tangan, dan itu menjadi tanda bahwa percakapan mereka telah berakhir.

Amin. Semoga siapapun lelaki itu, yang tubuhnya jangkung dan berambut klimis yang tidak kuketahui namanya. Segera dibalas kemuliaannya oleh Allah.

Pembangunan kali ini tampaknya tidak main-main, bahkan tempat yang sudah cukup luas ini ingin dibangun kembali hingga memiliki dua lantai. Kapan dilaksanakannya aku tidak tahu pasti, yang jelas aku turut senang apabila tempat ibadah disulap menjadi sedemikian indah, megah dan nyaman. Tapi entah mengapa, seiring berjalannya waktu aku malah merasa heran. Makin kesini malah makin sering saja yang mengeluhkan nasibnya kepada sang khalik, sebab bagaimanapun doa mereka sedikit-sedikit dapat terdengar olehku.

Dua hal yang paling sering kudengar—setidaknya dari beberapa jemaah yang melaksanakan ibadah di atas tubuhku—adalah mereka yang tak bosan-bosannya meminta agar ditempatkan di surga yang dijanjikan, dan perihal materil. Untuk yang kedua, maksudnya meminta akan rejeki yang berlimpah. Sungguh, aku tidak habis pikir. Bukankah tempat ini sudah lebih dari pada cukup untuk kalian, kenapa dan apa pula yang menjadi penyebab kalian berkeluh dengan kurangnya harta yang kalian miliki?

Salah satu di antara orang itu adalah Bayu, nama yang kukatahui saat ia tengah berdoa karena seringkali menyebut-nyebut nama dirinya. Disaat orang-orang segera bergegas pulang setelah selesai melaksanakan solat isya, ia tetap tak beranjak. Masih duduk dan melipat

kedua tangannya. Dengan leluasa disanalah ia mengadukan nasibnya, sambil sesekali menangis. Sungguh, aku benar-benar merasa iba melihatnya seperti itu. Kutaksir kira-kira umurnya sekitar empat puluh lima, sebab terlihat dari beberapa rambutnya yang sudah mulai memutih. Matanya semakin terlihat sayu saja ketika ia telah selesai menangis, kerut di sana sini terukir di wajahnya. Pakaian yang ia kenakan benar-benar menggambarkan keadaan yang ia keluhkan itu.

Yang kuketahui setelahnya Bayu adalah seorang pemulung. Anaknya sekarang sedang terkena penyakit tbc, meski sudah bekerja sepanjang hari ia mengaku masih tidak mampu untuk membawanya berobat. Aku semakin heran saja. Di saat masjid sudah semewah ini, mengapa masih ada saja orang yang mengeluhkan hal ini. Apa jangan-jangan dunia sedang dilanda krisis orang murah hati seperti si lelaki jangkung dan klimis itu?

Semoga Allah segera mempertemukan Bayu dengan si lelaki jangkung dan klimis yang murah hati itu, Amin.

Setelah kejadian itu aku selalu berharap lelaki klimis itu segera datang dan membantu Bayu. Tapi sampai hari kesekian ia tak kunjung datang, bahkan sebetulnya setelah percakapannya dengan kepala pengurus masjid itu aku tak pernah melihatnya lagi. Entah luput atau bagaimana, tapi aku yakin ia memang jarang datang ke

sini. Mungkin karena itulah aku jadi sulit sekali untuk mengenali wajahnya. Lain halnya dengan Bayu, aku mengetahuinya sudah cukup lama. Hanya saja mengetahui nama, dan keadaannya yang pelik itu baru-baru ini.

Malam ini, masih sama seperti sebelumnya. Hanya saja Bayu tampak terlihat sedikit aneh, sedari tadi ia celingak-celinguk. Seperti tidak tenang karena ada sesuatu yang sedang mengintainya. Kadang-kadang ia berdiri, lalu duduk lagi. Bahkan saat jemaah sudah pada pulang semua, ia malah mengelilingi seluruh ruangan sambil komat-kamit. Apa yang ia katakan tidak begitu jelas, meski aku yakin ia sedang melafalkan ayat suci. Tapi untuk apa juga ia berkeliling seperti itu? Di sisi lain, jarum pendek jam dinding menunjuk angka sepuluh-

Sekitar pukul seginilah aku melihat si lelaki klimis itu sedang berbincang dengan kepala pengurus masjid beberapa hari lalu, dan aku berharap hari ini ia juga datang dan bertemu dengan Bayu. Aku yakin, lelaki itu sama sekali tidak keberatan untuk membantu anak dari Bayu yang sedang dilanda penyakit. Yang kupikir biaya pengobatannya, jauh lebih murah ketimbang pembangunan yang ia lakukan terhadap masjid ini.

-Tiba-tiba terdengar suara ricuh dari luar. Kulihat Bayu sudah tidak ada di dalam, dan pintu masjid terbuka lebar.

Dari sini, aku melihat orang-orang berlarian mengejar sesuatu. Mereka berteriak, tapi karena terlalu ricuh apa yang mereka teriakkan jadi terdengar tidak jelas. Yang dapat kupastikan adalah kotak amal yang berada di dekat lemari sudah hilang. Aku benar-benar terkejut, yang jelas kericuhan itu pasti berasal dari sana. Hanya Bayu lah yang terakhir berada di sini, tapi bukan berarti aku menuduhnya sebagai pelaku. Bahkan bisa jadi malah dia yang memergoki maling itu.

Siapa pun yang mengambil kotak amal itu, semoga Allah mengampuni dosanya

Suasana semakin tak terbendung, orang-orang semakin ramai saja berbondong-bondong datang ke sini. Kepala pengurus masjid sudah hadir sejak tadi, ia tampaknya sedang mendengarkan penjelasan kronologis dari seseorang. Entah mengapa aku bisa lalai seperti ini, bagaimana bisa hal semacam itu luput dari pandanganku? Aku benar-benar tidak bisa memastikan siapa pelakunya, tapi yang jelas aku berharap bukan Bayu lah pelakunya. Tiba-tiba orang yang tadi menjelaskan kepada kepala pengurus masjid itu datang mendekatiku. Ia menunjuk-nunjukku, kemudian menirukan seperti apa yang Bayu lakukan tadi. Perasaanku semakin tidak karuan. Lalu dengan cepat sebagian besar dari mereka meninggalkan masjid, dan pergi entah kemana.

“Bagaimana, kok bisa terjadi hal semacam ini?” Tanya pengurus satu kepada pengurus lainnya.

“Astagfirullah, saya juga gak tau. Yang saya tahu orang itu memang rajin beribadah kok, makannya saya gak menaruh curiga sedikitpun kepadanya,” balas satunya. Kemudian mereka berkeliling seperti memastikan supaya tidak ada barang yang hilang lagi.

Tak ada yang pernah menyangka termasuk aku, kalau Bayu lah yang melakukan hal itu kemarin malam. Aku sangat menyesali pilihannya untuk menjadi maling, karena bagaimanapun mengambil kotak amal bukanlah cerminan dari apa yang ia lakukan selama ini. Meski begitu, ia tetap pergi ke masjid. Hanya saja kali ini berbaring, dengan tubuh yang berselimut kafan, dan tak bernyawa lagi. Dari apa yang kudengar, ia digebuki setelah tertangkap ketika sedang melarikan diri. Kepalanya bocor dan mengalami pendarahan, begitulah kira-kira yang pengurus masjid obrolkan tadi subuh.

Sungguh memprihatinkan. Tak bisa kubayangkan bagaimana nasib anaknya yang sakit itu. Sudah sembuh atau belum aku tidak tahu karena keterbatasan yang kumiliki sebagai sajadah masjid. Aku hanya terbaring, seperti apa yang Bayu sekarang lakukan. Yang lebih menyedihkannya lagi, orang-orang tampak enggan menyolatnya. Setelah selesai solat zuhur, beberapa

jemaah langsung meninggalkan masjid. Hanya sebagian kecil saja yang ikhlas melakukannya.

Semoga Allah mengampuni dosanmu, Bayu. Amin.

Tak disangka-sangka malam harinya aku melihat si lelaki jangkung dan klimis itu. Meski ia berada cukup jauh dariku, tapi aku dapat melihatnya sedang berbicara dengan kepala pengurus masjid. Sungguh terlambat pikirku. Andai saja dari jauh hari ia sudah bertemu dengan Bayu dan rela membantunya, mungkin kejadian semalam tidak akan terjadi. Kali ini aku tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan, yang jelas si lelaki baik hati itu pasti datang ke sini dengan niatan yang juga baik.

Dari arah luar terdengar dengung mesin yang lumayan keras, seperti suara mobil tapi lebih kasar. Aku melihat beberapa pengurus masjid langsung keluar, dan kembali lagi menggotong bergulung-gulung sajadah baru. Dan kemudian mereka menggulungku bersama yang lain, lalu kami diangkat dan dibawa pergi entah kemana. Setibanya aku digotong kembali oleh orang yang tak kukenal wajahnya, dan aku melihat masjid yang tampaknya belum sepenuhnya selesai dibangun. Temboknya belum di cat, dan masih ada beberapa tembok yang belum disemen. Aku disandarkan di pojok ruangan.

Semua yang kulihat benar-benar asing, hanya satu orang yang wajahnya kukenal. Yaitu lelaki jangkung dan klimis yang baik hati itu. Ia tampak ramah sedang menyalami orang-orang satu persatu.

“Semoga bermanfaat, Pak,” Katanya kepada salah seorang, kemudian ia menambahkan “kalau ada biaya atau barang yang dibutuhkan lagi, jangan sungkan untuk bilang ya, Pak.”

Orang yang menerima tampak riang. Dan akhirnya aku tahu, ini adalah masjid yang baru dibangun tak jauh dari masjid tempat kubersemayam dulu. Aku turut senang dalam pembangunan masjid baru ini, tapi di sisi lain perasaanku berkata lain. Entah mengapa sosok Bayu, dan nasib anaknya yang malang masih sangat terngiang-ngiang di pikiranku.

BIOGRAFI PENULIS



Nama sahid jamjam sering di panggil sahid atau ajam , lahir pada tanggal 21 februari 1997, jln ciwastra, kp cibogo, kel rencasari, kota Bandung.

Pendidikan, SDN Rancasawo 03 pada tahun 2004, MTS Baitul Arqom pada tahun 2010-2013, MA Baitul Arqom 2013-2016 dan sedang menunjang pendidikan dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Kesehariaanya disibukan dalam peran mahasiswa dan disibukan dengan kesukaannya yaitu bermain futsal dan sepak bola terkadang membaca dan menulis adalah pekerjaan sampingan dalam memanfaatkan waktu, isi dalam penulisannya selalu mengisahkan tentang perjalalannya, karna di waktu libur sahid selalu pergi dan menjelajah ke berbagai gunung, teutama gunung yang berada di jawa barat.

org yang baru bertemu hantu diam tanpa ada hal-hal yang membuatnya semangat .

“Sialannn ini bukan lingkungan ku, muridnya sok sok alim sok sok lembutt euuhhh bgt aarggh “ ia menggerutu dalam hati.

Tiba-tiba ada seorang murid yang menghampirinya

Ehk lo kenapa ? gak ada teman yaa haha “

Haa ‘ enggak gw malas aja dilingkungan keg gini, gak gue banget,

Sama donk apalagi gue pengen cepat cepat encau deh,

Ehk btw nama lo siapa ?

Nama gw rida , kalo lo ?

Gue risa,

Semenjak perkenalan itu mereka semakin akrab, rida merasa cocok berteman dengan risa begitu pula sebaliknya,

Tetapi pertemanan mereka semakin hari semakin tidak karuan, sama-sama menyukai kebebasan mereka terjebak di lingkungan pergaulan bebas, merokok, tawuran, sudah hal biasa bagi mereka, teman mereka yang satu pergaulan ternyata dari luar sekolah, pantas saja mereka menjadi seperti itu. Setahun, dua tahun berlalu pergaulan tak

pantas mereka berkelanjutan hingga pada akhirnya mereka tiba di kelas XII, orang tua mereka tidak tau perbuatan apa yang telah dilakukan kedua bocah nakal tersebut bahkan untuk curiga pun keluarga mereka tidak menaruh itu, rida dan risa bak penipu ulung profesional, kelas xii merupakan penentuan babak final hidup untuk anak seusia mereka, mereka lah yang menentukan apakah mereka akan kuliah atau malah bekerja atau malahan akan menikah hanya mereka yang menentukannya.

Ujian yang selama ini menjadi penentu kelulusan tinggal menghitung hari, mereka berdua menganggap mudah dan belajar dengan seadanya berfikiran bahwa toh nanti juga dilulusin.

Hari itupun tiba dan seperti pagi-pagi sebelumnya, ibu rida membangunkannya dengan susah payah, dan seperti biasanya pula rida bangun dengan terpaksa tanpa ada rasa semangat sedikitpun walaupun hari itu hari penentuan kelulusannya.

“Ridaaa, Bangun... hari ini kamu ujian nasional jangan datang terlambat bangun ridaa..”tegas ibunya.

“emmm iya bu” ucap rida.

Waktu menunjukkan pukul 07.25 nyaris 5 menit lagi ia akan masuk tapi akhirnya ia berhasil datang tidak terlambat entah mukzizat apa yang membuat dia datang

tepat waktu. Dengan santai dan tanpa gairah seperti biasanya ia masuk kedalam kelas yang telah dibagikan ia kebagiaan bangku sebelah pojok karna memang namanya berada di urutan abjad terakhir. Ibu pengawas masuk dan memberikan mekanisme ujian dan ujian nasional sebagai penentu kelulusan itupun dimulai. Dengan gampang ia membaca dan menjawab semua soalnya, waktu tak terasa saatnya ujian nasional itu berakhir, rida keluar kelas mencari-cari sosok risa yang dalam beberapa hari ini tidak bertemu. Mencari dan menanyakan keberadaan risa pada teman-temannya semua menjawab bahwa risa pindah keluar kota dan tentu saja pindah sekolah mengikuti ujian nasional disekolah barunya.

Rida merasa sebagian jiwanya hilang, sahabat yang selama ini telah bersama-sama selama 3 tahun pergi tanpa meninggalkan kabar kepadanya, bahkan melalui pesan singkat atau sepucuk suratpun tidak ada. Tanpa pikir panjang rida mengambil ponselnya dan menekan tombol call menelpon risa, 3 panggilan yang dilakukan rida tidak diangkat sama sekali, kekecewaannya semakin bertambah ketika hampir 30 menit ia habiskan hanya untuk menghubungi risa, dan panggilan terakhirnya terdengar suara risa diujung telpon “ assalamualaikum rida, “ ucap risa

“hallo risa, lo tega banget yaa, pindah gak ngabarin gue,
“ cetus kecewanya rida

“iyaa maaf rid, aku ikut orang tua dan sekarang aku pindah sekolah juga “ ucap risa lagi

“kog lo tiba-tiba jadi lembut dan sok alim gini sih ? kesambet apa lo hah ? “ dengan nada tinggi rida sedikit membentak

“enggak, engga apa-apa aku hanya menuruti keinginan orang tuaku, aku ingin hidup jadi yang lebih baik lagi agar ibuku bangga melahirkanku kedunia ini, oh iyaa rid terimakasih yaa selama 3 tahun loo udah jadi sahabat terbaik gue, gue kangen sama lo, semoga kita bisa ketemu lagi, lo kalau ada waktu main kesini ya entar gue kasih alamat gue, udah dulu yaa gue mw pergi udah ditungguin soalnya, jangan bosan hubungin gue yaa, gue gak mau komunikasi kita terputus, udah yaa bye-bye jaga dirimu baik-baik, asalamualaikum “ risa menjelaskan segalanya dengan nada yang sedikit tertahan air mata.

Tut..tut..tuttt...

Suara diujung telepon meghilang dan rida masih terdiam tidak percaya dengan apa yang dikatakan risa barusan, dia seperti tersambar petir di pagi hari menjelang siang itu, pikirannya masih dihantui dengan dengan kenapa risa, ada apa dengan risa, apa sebenarnya yang terjadi padanya, pertanyaan pertanyaan itu terus berlabuh difikirannya sampai ia tersadar bahwa hanya tinggal dia seorang yang berada di kls dari selepas ujian tadi,tanpa berfikir lama ia mengambil tas dan bergegas pulang

menuju rumahnya, ia ingin menghilangkan penat dan kecewanya.

Krekkk ... suara pintu terdengar dari arah depan, rida masuk langsung menuju kamarnya, tapi ia merasa rumahnya hari ini sangat sepi seperti tidak ada orang satu pun, ia mulai memanggil dan mencari anggota keluarganya,

Ibuuuu.... Dek dinaaa... kalian dimana ?

Sambil membuka pintu kamar satu persatu tapi tak menemukan seorang pun, dia bingung namun karena terlalu lelah ia menggubris hal itu dan melanjutkan perjalanannya menuju kamar, ingin menghabiskan waktu seharian hanya diruang kecil tapi nyaman yang di sebut kamar.

Hari berlalu demi hari waktu ujian pun telah berakhir, ia merasa sedikit senang karena sesaat lagi ia akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi dan menemukan orang-orang baru, ia semakin bersemangat ketika mengingat hal itu seperti rasa semangat dan gairahnya telah kembali bangkit, tapi didalam hatinya ia masih ingin mencari tau apa sebenarnya yang terjadi pada risa sahabatnya selama 3 tahun, dia masih bingung apa yang menjadikan risa begitu mudah berubah dan membuka hati kepada hal-hal yang bersifat keagamaan,

padahal selama 3 tahun rida sudah sangat dekat pada risa, pergaulan mereka yang sama-sama bebas semua sudah diketahui rida, tapi mengapa ? ada apa ? pertanyaan-pertanyaan tersebut memaksanya untuk mencari tahu tentang rida, ia mulai menanyakan tentang risa kepada teman sekelasnya, rida menanyakan satu persatu seperti sedang mewawancarai seseorang ditanya dari awal hingga akhir, terang saja teman-teman risa juga bingung. Tapi seorang temannya yang bernama sarah memberikan penjelasan berbeda mengenai risa kepada rida, rida langsung tertegun dan ingin mendengarkan lebih lanjut,

“ rida kenalin aku sarah teman risa yang mungkin bisa dibbilang teman dekat tapi tidak ada yang tau, aku sangat tau pertemananmu dengan risa dia banyak berbicara tentangmu kepadaku, dia berkata bahwa dia sangat beruntung memiliki teman seperti kamu, baik, pengertian, rendah hati, dan sebenarnya kamu memiliki sisi positif yang hanya diketahui oleh kamu dan risa saja, tapi kamu belum menyadari hal tersebut malah risa sudah sadar akan sisi positif mu itu, ia enggan memberitahukan ku apalagi memberitahukan padamu, biar kamu saja yang mencaritahu apa hal tersebut, kamu sekarang pasti sangat penasaran apa sebenarnya yang terjadi pada risa kenapa ia begitu mudah berubah ? sini aku beritahu satu hal padamu yang jika kau tahu pasti sangat terkejut dan merasa tidak percaya atau bahkan kau bisa saja menganggapku berbohong, tetapi kamu harus tau dan

harus siap dan aku tentunya risa juga pasti sangat berharap bahwa kamu juga dapat memperbaiki diri seperti dia, bahwa sebenarnya selama satu tahun terakhir ini risa berteman denganku tetapi kami menghabiskan waktu seharian hanya pada hari minggu, oleh sebab itu ketika kamu mengajak pergi menghabiskan weekend atau sekedar makan siang diluar dia selalu menolak dengan berbagai macam alasan, tidakkan kamu sadari itu rid ? bahwa selama satu tahun belakangan ini ia mencoba memperbaiki dirinya perlahan demi perlahan, ia pergi menghabiskan waktunya untuk mencari tahu tentang semua yang berkaitan dengan masjid mulai dari kegiatan, sejarah, dll, dia tidak segan-segan memberikan sedekah kepada setiap masjid yang dia kunjungi, dan semuanya itu dia lakukan pada hari minggu pergi dari masjid ini ke masjid yang lain dari minggu ini menuju minggu berikutnya, aku sangat kagum padanya bahwa itu semua ia lakukan dengan rasa penasaran dan perbaiki diri yang tulus tanpa ada paksaan, aku menemaninya selama kegiatan itu berlangsung satu tahun belakangan ini, dia ingin sekali mengajakmu namun ia berfikir kembali bahwa sekarang belum saatnya untuk mengajakmu, situasinya yang belum memungkinkan, dan ia takut kau akan membencinya dan pergi menjauhinya. Aku semakin terkagum ketika dia mengatakan bahwa hidayah itu harus dijemput bukan ditunggu, subhanallah risa “ penjelasan panjang sarah dengan rasa tertegun ia memberi tahu

kepada rida sedikit air mata yang tertahan yang sebenarnya ingin tumpah tetapi ia tahan

“ gue gatau harus berkata apa mendengar semua penjelasan loo, antara percaya dan enggak, tapi melihat fakta yang lo jelaskan semua seakan benar-benar terjadi, pantas saja risa selalu enggan ketika gue ajak pada hari weekend, gue gak mungkin membenci dia hanya karena dia berubah, gue gak akan menjauhi dia hanya karena mengajak gue untuk berubah juga, seandainya aja gue tahu pasti gue akan sangat senang membantunya, sarah gue harus gimana ? gue juga sebenarnya bosan hidup kegini ingin berubah dan membuat orang tua gue bangga “ rida menjelaskan dengan air mata yang sedikit terbungkus di ujung matanya.

“ kamu masih belum terlambat mengikuti risa, kamu pasti keluar dari zona kamu yang sekarang, sudah bukan saatnya kita berleha-leha, sudah saatnya kita memikirkan masa depan yang akan kita rancang, hijrah itu butuh kekuatan mental dan fisik yang super, hijrah itu harus ada yang dikorbankan, seperti risa dia harus rela berpisah denganmu karena hijrah tersebut, bukan karena dia tidak sayang padamu, justru karena sayang dia ingin kamu mencari tahu dan membuka pikiran dan akhirnya kamu bisa mengikuti dia, sejujurnya dia sangat tidak ingin berpisah denganmu pada hari saat dia akan pergi keluar kota dia menemuiku dan menitip salam padamu sembari menangis, dia pasti akan merindukanmu, pesannya

cepatlah berbuat baik, karena kita tidak tahu sampai kapan ruh akan bersemayam didalam raga, semua rahasia Allah. Semoga kamu mengerti ridd“ dengan suara yang lembut sarah menjelaskan kembali

“ iyaa sarah, gue harus berubah gue gak boleh terjebak seperti ini terus, gue harus bangkit, terimakasih lo udah memberikan penjelasan ini, gue mau minta bantuan dari lo, lo mau kan bantu gue ? pinta rida

“ kalau aku bisa akan aku bantu, insya allah “ seru sarah

“ gue mau lo menjadi teman gue dalam berbuat baik, gue pengen sering-sering ke masjid mendekatkan diri kepada Allah melalui masjid, gue mau mulai solat di masjid, memberikan sebagian rezeky gue dengan sedekah di masjid, gue mohon lo ingatin gue terus, “ pinta rida pada sarah dengan penuh semangat.

Hari itu telah berlalu rida merasa dirinya sedikit tenang , dan sekarang ia sudah sering pergi ke masjid menghabiskan waktu di masjid, mengajari ngaji, rasa semangatnya selalu membara, orang tua rida sangat bangga padanya sekarang ia bisa melepas rida untuk melanjutkan studynya diamanapun ia mau, semoga ini berlangsung selamanya ucap ibunya dalam hati.

Ingatlah bahwa tiada hati yang tidak bisa berubah atas ijin Allah, hidayah itu dijemput bukan ditunggu, kematian tidak menghampirimu dengan meminta kesiapanmu terlebih dahulu.

BIOGRAFI PENULIS



Solida adalah salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia lahir di Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 26 Oktober 1998. Saat ini sedang berada di jenjang S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Ia menyelesaikan pendidikan sekolah di Medan, lulusan 2010 SD 067776 Medan, Mts Nurul Hudan Medan, dan terakhir lulusan terbaik Man 2 Model Medan tahun 2016. Lahir dan besar di Sumatera Utara membuat sifat dan sikapnya sedikit keras seperti watak kebanyakan masyarakat Sumatera Utara, tapi disamping itu ia sangat ambisius dan penuh tantangan terlihat dari ia yang sekarang dimana ia rela jauh-jauh merantau ke pulau sebrang hanya untuk menuntut ilmu. Ketika berada di bangku MAN ia merupakan siswi yang aktif mengikuti beberapa ekstra kurikuler diantaranya PMR, Writer Club, Deutschclub.

CERPEN VI

PERGI UNTUK KEMBALI

Malam sunyi. Padahal masih menunjukkan setengah Sembilan malam. Kupaksa mataku untuk terpejam. Tapi entahlah, rasanya sulit untuk hanya sekedar pura pura tidur. Kupandangi lampu yang menggantung di atas kamar. Sesekali kutengok jarum jam yang menempel disamping lemari. “Ah. sudah setengah satu. Dan aku masih belum bisa tidur”.

“*Krek*”.

Tiba-tiba jantungku spontan berdenyut kencang. Itu bukan berarti aku takut. Aku hanya sekedar kaget. Ternyata bibi yang membuka pintu kamarnya. Ia memang sangat sering pulang pergi ke kamar mandi saat malam. Kumatikan lampu kamar agar aku bisa terlelap tidur.

“*Teh, bangun!*”

Suaranya tidak asing. Sedikit kubuka mata untuk melawan cahaya lampu yang dinyalakan bibi sedari tadi. Masih setengah empat subuh, bibi dan suaminya yang kerap kupanggil bapak itu sudah sudah membangunkanku untuk persiapan sholat subuh. Karena terlalu lama menunggu, akhirnya mereka pergi terlebih dahulu ke masjid.

Kutelusuri jalan menuju kamar mandi sambil mengucek mataku yang masih buram melihat benda-benda didepanku. “gara-gara aku gabisa tidur semaleman, jadi ngantuk”. Dengusku sambil terus menuju kamar mandi. Sesampai didalam kamar mandi, aku hanya diam memandang air tenang yang tak ingin kusentuh. Sudah kubayangkan betapa dinginnya jika air itu menyentuh kulit. Kuputuskan untuk segera mengambil gayung dan menyiramkan air kemuka.

“Huhhhh”.

Rasanya dingin pagi itu menusuk tajam tulang-tulangku. Diiringi bulu kuduk yang semakin berdiri tak beraturan menahan dingin.

Kugaruk kepala yang sebenarnya tak gatal. Rasanya berat untuk melangkahkahi kaki menuju masjid yang sebenarnya hanya terletak beberapa meter dari pintu rumah. Tanpa berpikir panjang, kuamparkan sajadah diruang tamu. Segera kulaksanakan sholat subuh sendiri didalam rumah. Setelah usai, kubuka mushaf al-quran untuk membaca surat al-waqiah. Mulut dan mata tak bisa beriringan. Meskipun kulantunkan ayat-ayat al-quran, mataku tetap terpejam sampai mendekati tidur.

“Uhh, ngantuknya minta ampun”.

Rasanya setelah ini ingin kembali ke kasur untuk melanjutkan tidur. Tapi, ah sudahlah. Cita-citaku kali ini tidak akan tercapai jika hidup serumah dengan bibi.

Sebelum mereka datang dari masjid, segera kuambil kitab dan bergegas menuju ruangan atas masjid yang sering digunakan mengaji di masyarakat itu. Aku masih duduk terdiam menunggu paman yang baru keluar dari masjid. Setelahnya, kutoleh ke arah kanan. Dari kejauhan, bayangan mulai menghampiri. Sudah tidak salah lagi, sosok bapak yang bertubuh tidak terlalu tinggi itu adalah pamanku. Kubalikkan lagi pandangan ke arah meja ngaji didepan. Kemudian paman mulai membuka kitab dan mulai membahas materi kitab jurumiyah Bab Kalam. Dan terus kuikuti dan kutulis apa yang ia bicarakan.

Lagi lagi kulirik jarum arloji yang melingkar ditangan. Waktu terus berjalan menuju angka enam.

“Lama sekali rasanya mengaji dipagi ini”. Gerutuku didalam hati yang tak kiat kusampaikan. Namun sepertinya paman peka terhadap gera gerikku yang mulai gelisah sedari tadi. Akhirnya ngaji pagi itupun diakhiri.

Kuambil handuk yang menggantung dipintu lemari. Harusnya seperti biasa, aku membantu bibi membereskan rumah. Namun, pagi itu rasanya tidak memungkinkan. Empat puluh lima menit lagi mata

kuliah akan segera dimulai. Tidak berpikir panjang, aku segera mandi. Sampai aku lupa seperti apa dinginnya air yang kutakuti sedari subuh tadi. Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk mebasahi tubuh hingga akhirnya kupakai sepasang baju yang sudah kusiapkan sedari malam.

Kulihat lagi jam di handphone. Kurang dari lima belas menit aku harus sudah sampai kelas. Kumasukkan binder dan handphone ke dalam tas. Segera kuhampiri bibi dan paman di dapur untuk berpamitan.

“*Teh*, sarapan dulu!”.

Bibi sudah menyiapkan sarapan dimeja makan. Tapi menu itu tidak mungkin kunikmati disaat kondisi seperti ini.

“*nggak* bi, nanti aja makan di kampus. Soalnya *udah* telat”.

Sambil kuhampiri mereka berdua. Dan ketika kupakai sepatu, bibi datang sambil membawa bekal makanan dan botol minum untuk kubawa kuliah. Mereka sudah kuanggap orang tuaku sendiri. Mereka selalu mempersiapkan segala sesuatu ketika aku sibuk mempersiapkan ini itu untuk kuliah.

“*Brug*”

kututup pintu rumah sangat keras. Ah biarlah, aku sudah sangat telat. Kuputarkan motor yang sedari tadi kubiarkan tanpa dipanaskan. Biarkan mesin itu panas sekaligus ku kendarai. Tak sampai lima belas menit, motorku sudah memasuki parkir UIN Bandung yang terletak disamping aula lama Abdjan Sulaiman. Degup jantungku semakin kencang. Dag dig dug tak karuan. Dihari pertama kuliah rasanya tak ingin ada kesan tak menyenangkan. Aku tak ingin kalah melangkah lebih cepat dari jarum jam tanganku. Dan setelahnya, ahhh akhirnya belum terlambat.

Lelahku belum hilang.

“Teh munaa, teh munaaa...”

suaraanak mengaji saling bersautan memanggil sambil menyodorkan tangan untuk bersalaman. Aku memang sudah lama dari sebelum masuk kuliah tinggal dirumah bibi. Seusai maghrib, aku mengajar mengaji anak-anak di masjid thariqul hudu samping rumah. Kubuka pintu rumah sambil membawa sepatu. Tak sempat mandi, hingga akhirnya aku hanya mengambil air wudhu, sholat maghrib dan bergegas ke masjid untuk mengajar ngaji.

Sudah berapa lama aku tinggal disini?Rasa jenuh mulai hadir.Hanya kuliah, pulang, mengajar ngaji dan

hanya itu-itu saja. Ketika itu, aku mengikuti pengajian ibu-ibu jum'at sore. salah seorang ibu menghampiri. Ia menyapa ramah padaku.

“Muna, main kerumah *atuh*, ada Millah”.

Millah adalah nama anak ibu tersebut. Dan entahlah, aku hanya mengiyakan dan tidak begitu merespon.

Sesudah beberapa minggu berjalan, aku sangat jenuh. Dan aku merasa sangat kesepian. Kehidupan ini sangat bertolak belakang dengan karakteristikku yang tidak pernah dikekang. Yang tidak bisa hanya mengajar anak mengaji di masjid. Rasanya aku ingin memberontak. Tapi kerap kali kuurungkan. Mungkin ini jalan terbaik dari tuhan.

Saat itu hari minggu, terlintas dibayanganku ibu-ibu yang menyebutkan nama anaknya. “millah”. Kuputar kembali memori tentang nama itu. Kucoba menanyakan rumah millah pada bibiku.

“sok aja kalo mau maen kerumah millah mah teh , rumahnya yang warung cat biru”.

Sepertinya jalan satu-satunya adalah menemui orang bernama millah. Menurutku.

Ku ketuk pintu rumah millah. Yang keluar adalah ibunya.

“Eh Muna, sini masuk!”.

Disambutnya kedatanganku dengan gembira. Dipersilahkan aku duduk di ruang tengah rumahnya sambil kulihat film spongebob. Sedangkan ibu tersebut naik ke atas kamar sambil memanggil millah. Turunlah sosok wanita cantik yang kuanggap dia adalah wanita sholihah dengan kerudung dan gamis panjang yang dikenakannya.

“Hey Muna ponakan bu ustadz ya?”

sapanya sambil senyum padaku. Bibi dan pamanku adalah ustad ustazah di desa tersebut. Kuulurkan tangan sambil berdiri dan membalas senyumnya. Kemudian ibunya menyuruh kami untuk mengobrol di kamar. Tak sulit untuk mengenal millah. Dia wanita yang sangat anggun dan sopan sekaligus asik untuk diajak cerita. Sampai kami merasa sangat cocok dalam segala hal. Bahkan, kadang memiliki pemikiran yang sama terhadap suatu hal. Rasanya belum puas bercerita, jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Dan aku harus pulang.

Masih jam empat subuh. Aku sudah mendengar lantunan sholawat di masjid. Kali ini aku tidak merasa malas untuk bangun. Kuambil air wudhu. Kemudian melanjutkan pergi ke masjid. Suaisnya, kuambil kerudung untuk bersiap-siap mengaji. Kali ini, aku tidak lagi duduk sendiri untuk mengaji kitab jurumiyah. Yah, Millah kini

menemaniku menghabiskan waktu untuk mengaji. Dan rasa ngantuk saat mengaji tidak lagi kutemui. Karena sesekali kami malah ngobrol pelan sambil mendengarkan penjelasan bab I'rob oleh pamanku.

Kali ini tidak seperti biasanya. Aku pulang pukul delapan malam. Getar handphoneku terus bergetar saat diperjalanan pulang. Bukan tak ingin menjawab. Hanya saja aku merasa tanggung saat posisi seperti itu. kubiarkan getaran itu sampai akhirnya berhenti dengan sendirinya. Sesampainya dirumah, gerbang rumah sudah dikunci. Perasaanku sudah mulai tidak enak. Kupanggil bibi beberapa kali. Kuketuk gerbang sesekali. Namun tak kunjung ada yang datang untuk membukakan. Sudah hampir seperempat jam menunggu, akhirnya bibi membukakan pintu tanpa sepeatah kata pun terlontar dari muluutnya. Kumasukkan motor diteras rumah. Dan aku masuk ke kamar sambil merebahkan tubuhku.

Keadaan mulai berubah, saat waktunya sarapan, bibi dan pamansama sekali tidak menyapa. Dan aku hanya membalas diam tanpa mau menegur. Kurasa ada yang tidak beres saat itu. bukan tak sadar, aku merasa salah saat pulang kuliah terlalu malam. Namun keadaan dan kegiatan kuliah yang memaksaku pulang malam. Mereka tidak pernah mengerti keadaanku. mereka

hanya ingin aku focus pada program megaji yang berlangsung di masjid pada saat itu. aku sampai habis pikir untuk memikirkan hal ini. Karena pada saat itu, aku adalah bagian dari pengajar program masjid mengaji disana. Dan antara mengajar dan kuliah membuatku tak seimbang memprioritaskan waktu. Aku lelah, bahkan ingin keluar dan tidak tinggal lagi disana.

Dalam semalam aku berpikir untuk pindah kemana setelah keluar dari sana. Sepertinya sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Jika aku kembali, suatu hari kejadian seperti ini akan terus terulang. Aku bukan tidak ingin membantu mereka mengajar mengaji saat itu. namun yang diprioritaskan adalah kuliah. Karena tujuan awalnya adalah kuliah sambil membantu mengajar dan belajar mengaji disana. Tapi entahlah, mereka salah pengertian. Sampai kejadian ini benar terjadi.

Aku terdiam sejenak sambil memutar otak mencari jalan keluar untuk masalah ini. Kuambil handphone untuk menghubungi keluarga. Kumulai pembicaraan dengan perlahan dan agak serius. Kujelaskan apa yang telah terjadi antara aku dan adik ayah. orang tua dan keluarga pun mengerti keadaan ini. Hingga kuputuskan untuk tidak lagi tinggal bersama mereka dan mengajar mengaji disana. Sampai akhirnya kedua orang tuaku menghubungi bibi. Mereka tidak membicarakan akan ketidaknyamananku disana. Melainkan dengan alasan bahwa aku ingin melanjutkan pesantren

kembali. Keesokannya, aku berbicara secara langsung untuk pamit pada keduanya. Berterimakasih dan meminta maaf atas segalanya dan langsung membawa semua barangku pergi .

Sudah lama aku tak berkunjung ketempat pertamaku di Bandung. Aku merindukan anak-anak ceria yang sering berlarian di masjid saat dulu. Aku berniat berkunjung kesana. Namun tak pernah ada waktu yang tepat. Hingga suatu saat, salah satu mata kuliah yang ku garap perihal dakwah. Setiap orang diperintahkan memegang satu masjid untuk bahan observasi. Akhirnya semua keinginan ku terkabulkan bebarengan dengan tugas ini.

Kutelusuri jalan menuju masjid Thariqul Huda. Aku masih belum lupa jalan menuju tempat itu. Masih banyak yang belum berubah. Tetap sederhana, tenang dan saat sore hari diramaikan anak-anak kecil yang berlarian disana sambil menggendong tas kecil dipunggungnya. Bibirku mulai menyunggingkan senyuman ketika sebagian dari mereka mulai berdatangan menghampiri. Kuambil gambar-gambar mereka untuk dijadikan bahan jurnal mata kuliah yang kugarap saat itu. Hingga seringnya masjid tersebut kutulis namanya di media sosial, akhirnya banyak orang terdekat yang membaca berita tersebut berdatangan sekedar

berkunjung sampai memberikan apresiasi untuk kegiatan yang berlangsung di masjid tersebut.

BIOGRAFI PENULIS



Sitimunawaroh adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ialahir di Lampung, 26 Februari 1997. Iame miliki tinggi badan 156 cm dan berat 45 kg. Sebelum melanjutkan pendidikan di Bandung, iame nempuh sekolah dasar di SDN 1 Batu Bedil Lampung dan MTs GUPPI Sumbe rejo lampung. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Al- Jauhari Garut. Ia sangat senang mempelajari ilmu komunikasi, Karena baginya komunikasi efektif adalah senjata utama dalam sosial agar terjalin nyahubungan yang harmonis.

CERPEN VII

PEMUDA KAMPUNG YANG SOLEH BERHASIL SUKSES DI KOTA

Pada suatu hari, ada seorang pria kampung yang bersinggah ke daerah perkotaan, dia berasal dari kampung tegalgede. pria tersebut bernama Muhammad Dzikri Rabbani. dia lahir di daerah tegalgede yang terkenal dengan kampung yang sangat padat penduduk.

Pada suatu hari Muhammad Dzikri Rabbani yang di kenal dengan panggilan dzikri, berangkat ke sebuah kota besar yang bernama Kota Bandung, dia pergi dengan keberaniannya, karena dengan tekad dia yang sangat begitu luar biasa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota bandung. Muhammad Dzikri Rabbani melanjutkan kuliah di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan mendapatkan satu beasiswa atas prestasi yang di milikinya.

Muhammad Dzikri Rabbani berasal dari keluarga yang ekonominya sangat kurang, dia bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan hasil kerja keras dan hasil prestasi yang sangat luarbiasa yang dia miliki. Muhammad Dzikri Rabbani mempunyai empat sodara, dan dia anak pertama sekaligus anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarganya.

Kedua orang tua Muhammad Dzikri Rabbani tidak menyutujui untuk dia pergi ke kota Bandung dan melanjutkan kuliah di sana. karena orang tua Dzikri beranggapan bahwa mereka tidak sanggup untuk membiayai kehidupan sehari-harinya di kota Bandung . dengan begitu dzikri membujuk ke dua orang tuannya agar memberikan izin untuk nya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di Bandung.

dzikri : ayah, izinin dzikri buat ngelanjutin kuliah di kota Bandung, insallah dzikri akan usaha sekuat mungkin untuk bisa membiayai kuliah dan kehidupan sehari-hari dzikri nanti. (ujar dzikri dengan suara redup dan dengan mata yang berkaca-kaca).

ayah : Apakah kamu yakin nak ingin melanjutkan kuliah di kota besar nanti, apakah kamu akan kuat dengan gaya hidup di kota seperti apa? (ujar sang ayah dengan nada pelan).

dzikri : insallah ayah dengan tekad dzikri yang begitu kuat dan begitu besar untuk bisa kuliah di kota Bandung dzikri akan berusaha sekeras mungkin untuk bisa bertahan untuk kuliah sampai saatnya nanti dzikri berhasil mendapatkan gelar S1. karena itu impian terbesar dzikri untuk bisa mencapai kesuksesan dzikri ayah .

ayah : yasudah kita pikirkan lagi lain waktu, sekarang sudah malam kamu masuk ke kamar dan istirahat.

setelah percakapan yang sangat singkat, akhirnya ayah dan Dzikri pun mulai masuk ke kamarnya.

waktu pagi pun sudah tiba, akhirnya dzikri melanjutkan pembicaraan semalam dengan ayah nya. seketika dzikri menghampiri ayahnya yang sedang duduk di kursi depan tv.

dzikri : ayah (ujar dzikri)

ayah : apalagi dzikri ?

dzikri : gimana hasil keputusan yang semalem yah ?

ayah : yaudah ayah izinin kamu berangkat ke kota bandung untuk melanjutkan pendidikan mu nak, hanya saja ayah tidak mampu untuk memberikanmu bekal untuk saat ini (ujar ayah dengan mata yang berkaca-kaca)

dzikri : iya yah dzikri Cuma butuh do'a dari ayah sama mamah, do'akan dzikri agar dzikri bisa berhasil dan bisa buat keluarga kita bahagia., sekarang dzikri pamit untuk berangkat hari ini ayah, soalnya dzikri butuh persiapan nanti di bandung.

ayah : iya nak, doa ayah dan mamah selalu menyertaimu, sekarang berangkatlah kejar cita-cita mu, ayahhanya bisa mendo'akan yang terbaik untuk mu nak.

tidak lama kemudian dzikri pun bergegas membereskan barang-barang nya yang akan ia bawa, tanpa banyak bicara, dzikri dengan semangatnya memita zin kepada orang tuanya untuk beraangkat ke kota bandung hari ini.

singkat cerita ,Muhammad dzikri sudah berada di kota bandung ,karena pada saat itu cuaca sangat mendung dan akhirnya sesampainya dzikri di bandung dia berteduh di Masjid Jami AT-taqwa ,kemudian dia melaksanakan solat magrib dengan warga setempat. seusainya solat berjamaah, dzikri pun masih terdiam duduk di dalam masjid dengan mata berkaca-kaca. lalu ada seorang laki-laki menghampiri dzikri .lalu laki-laki itu pun bertanya

laki-laki : ada apa dengan mu nak, nampaknya kamu sedang kebingungan ? (ujar laki-laki yang menghampiri dzikri)

dzikri : eh pak ,iah saya sedang bingung pak, (ucapa dzikri dengan nada rendah)

laki-laki : sebenarnya ada apa denganmu nak, sebelumnya kenalin dulu nama bapak ,pak ridwan .saya ketua DKM di kampung ini. kamu sendiri siapa namanya nak ?

dzikri : (dzikri pun menjawab) nama saya dzikri pak, saya mahasiswa baru di Uin sunan gunung djati bandung,

saya berasal dari kampung ,saya kuliah hanya punya modal nekad yang kuat untuk bisa kuliah, dan allahmdulilah saya bisa kuliah dengan beasiswa di sini.

pak ridwan : subhanallah, lantas apa yang kamu bingungkan nak dzikri ?

dzikri : saya sekarang lagi binngung untuk mencari tempat tinggal pak, karena saya pergi ke kota ini hanya modal nekad tanpa membawa uang sedikitpun, dan skrang saya mencoba mencari pekerjaan yang bisa saya ikut menginap dan bermalam.

pak ridwan : subhanallah nak usahamu sangat luar biasa, gimana kalau gini aja, nak dzikri tinggal di mesjid ini sambil urusin anak-anak mesjid untuk mengaji,dan di sini nak dzikri bisa di kasih kamar ntuk bermalam, soalnya pengurus di mesjid Jami at-taqwa ini beberapa hari lagi akan pulang ke kampungnya, karena dia akan menikah dan akan tinggal di kampung calon istrinya, bagai mana nak dzikri, mau enggak ngambil tawaran bapak barusan ?

Dzikri : Allahmduliah saya mau banget pak, untuk tinggal di sini dan mengurus anak-anak mesjid di sini, terimakasih atas tawarannya dan terimakasih atas kepercayaan bapak terhadap saya pak.

kemudian dari mulai hari itu dzikri mulai tinggal di mesjid at-taqwa, sembari kuliah berjalan dia juga suka ngajar ngaji anak-anak mesjid mengaji.

beberapa tahun kemudian, atas keuletan dzikri di percaya orang-orang kampung di sekitar mesjid ,dan orang-orang kampung saling bergantiwn untuk mengasih makan ke pada dzikri atas tanda terimakasihnya karena dia telah mengajarkan anak-anaknya mengaji, dan dzikri pun tidak khawatir memikirkan biaya makan sehari-hari nya.

tiga tahun yang lalu, perkuliahan pun sebebntar lagi selesai, akhirnya kerja keras dzikri pun berhasil, orang tua dzikri datang ke bandung bersama adik-adiknya dzikri untuk menengok ke adaan dzikri di bandung, karena semenjak dzikri kuliah di bandung dia hanya pernah pulang dua kalia karena sibuk nya kuliah dan mempunyai tanggung jawab besar dari masyarakat setempat yang berada di mesjid jami at-taqwa itu. tetapi dzikri selalu memberikan kabar kepada keluarganya di kampung.

setelah tiba ayahnya dan keluarganya di bandung, akhirnya dzikri pun menjemput ayahnya yang mulai turun dari damri.

dzikri : ayah mama, (ujar dzikri sambil merangkul keluarganya dengan tangisan air matanya).

ayah : kamu sehat nak? (ujar ayah dengan mata yag berkaca-kaca)

dzikri : dzikri sehat yahh, ayah mamah ade-ade ku sehat juga kan? sekarang kita ke tempat di mana diki tinggal yah, dan alhamdulillah tinggi tinggal di suatu desa dan penduduk sangat baik dan ramah ke dzikri.

tak lama kemudian merekapun berjalan menuju mesjid jami at-takwa, yang di mana mesjid tersebut salahsatu tempat kediaman dzikri saat ini. dan dzikri membawa keluarganya ke tempat kediamannya.

sesampainnya di sanna, tak lama kemudian dzikri bersama keluarganya melaksanakan solat dzuhur berjamaah. tiga jam berlalu....dzikri dan keluarga lanjut melaksanakan sholat ashar, dan sesudah melaksanakan sholat assnar ayah dan keluarga dzikri meminta pamit untuk pulang kembali, karen jika harus menginap tidak ada kemungkinan untuk mereka harus tidur di dataran dalam mesjid.

ayah : dzikri ayah mamah dan adek-adek mu pamit, karena jika harus menginap ayah enggak bisa karena di kampung masih banyak pekerjaan yang harus ayah kerjakan nak.

dzikri : iya ayah, do'ain dzikri bentar lagi dzikri nyusun skripsi, mudah-mudahan dzikri bisa wisuda secepatnya ayah.

ayah : do'a ayah tiada heniti selalu menyertai di setiap langkahmu nak (ujar ayah sambil bergegas untuk melanjutkan pulang)

dan akhirnya dzikripun mengantarkan ayah dan keluarganya ke mobil damri, pada saat itu suasana sangat menyedihkan, semua keluarga dzikri dan dzikri pun bercucuran air mata karena tidak sanggup harus berjauhan dengan keluarganya. karena mobil yang mau di tumpangnya belum ada dzikri dan keluarganya pun menunggu kedatangan mobil.

tak lama kemudian mobil yang mau di tumpangi dzikri telah datang, dan mereka bergegas menaiki mobil yang akan membawanya sampai ke kampung halamannya. dan dzikri pun pulang kembali ke tempat kediamannya.

sesampainya dzikri di mesjid tak lama kemudian pak ridwan datang dengan kedua tangan yang di penuh dengan makanan.

pak ridwan : nak dzikri, habis darimana, seperti orang ke capean nak ?

dzikri : ini pak tadi orang tua dan keluarga saya datang ke sini untuk menjenguk dzikri, dan tidak lama kemudian ayah dan keluarga dzikri pun pulang kembali pak (ujar dzikri dengan muka tersenyum)

pak ridwan : oh ,kenapa kamu tidak bilang sama bapak nak dzikri, padahal bapak sangat ingin sekali bertemu dengan orangtumu dan keluargamu nak (ujar pak ridwan dengan wajar tersenyum)

dzikri : iyah pak orang tua saya tidak bisa lama-lama di sini, karena banyak sesuatu hal yang harus di kerjakan di kampung halaman.

pak ridwan :oh iyah iyah bapak menngerti nak, ini bapak bawa sedikit makanan, tadi ibu di rumah masak banyak katanya buat nak dzikri juga

dzikri : terimakasih banyak pak, maafin saya di sini saya selalu merepotkan banyak orang

pak ridwan : tidak nak dzikri, kita tidak merasa di repotkan, justru warga-warga di sini sangat senang sekali dengan adanya keberadaan nak dzikri di kampung kami.

Beberapa jam yang lalu, seusai dzikri mengobrol dengan pak ridwan, dzikri pun melanjutkan aktivitas nya untuk mengajar anak-anak mesjid nya.

singkat cerita, dzikri mulai beres dengan skripsinya dan sebentar lagi dia kan wisuda, lalu dzikri memint izin kepada ke dua orangtuannya dan keluarganya, supaya bisa mennghadiri acara wisuda dzikri di bandung dan setelah itu dzikri meminta izin kepada pak ridwa selaku ketua Rt di kampung tersebut

untuk menghadiri acara wisuda dzikri, dan dzikri pun meminta do'a dari anak-anak mesjid dan masyarakat yang ada di sekitar mesjid untuk meminta do'a agar acara wisudanya di lancarkan oleh Allah.

tidak lama kemudian, ayah dan keluarga dzikri pun datang ke Bandung karena esok harinya pelaksanaan wisuda dzikri akan di mulai.

ke esokan harinya, dzikri mulai siap-siap untuk datang ke kampus untuk melaksanakan acara wisudanya dan warga sekampung dan anak-anak mesjid pun antusias untuk menghadiri acara wisuda dzikri.

beberapa jam yang lalu acara wisuda dzikri pun selesai, dan dzikri meminta banyak terima kasih kepada warga setempat, atas antusias yang mereka berikan kepada dzikri.

dan beberapa minggu kemudian, dzikri meminta izin pamit untuk pulang ke kampung halamnya, di situ dzikri meminta pamit kepada seluruh masyarakat yang ada di kampung itu dan meminta pamit kepada Pak Ridwan yang telah memberikan penawaran tempat tinggal dari mulai dzikri masuk kuliah sampai sekarang dzikri telah menjadi sarjana, dzikri pun tidak lupa berterimakasih kepada seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut atas perhatian yang mereka berikan kepada dzikri. tidak lama kemudian setelah pamit dan bermaaf-maafan dzikri pun pulang ke kampung halamnya.

seusai di kampung satu minggu kemudian dzikri meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat lagi ke kota bandung untuk mencari pekerjaan.

dua tahun berlalu, akhirnya dzikri menjadi orang yang berhasil di kota, selain berhasil kuliah dzikri juga berhasil dalam pekerjaannya. dan akhirnya dzikri pun mendapatkan istri yang tidak kalah dia adalah anak dari seorang boss yang di mana dzikri bekerja di perusahaan ayahnya.

tidak lama kemudian dzikri menikah dengan anak boss nya dan lalu dzikri mengajak kedua orang tuanya dan adik-adiknya untuk tinggal bersamanya di kota bandung. dan pada akhirnya dzikri dan keluarganya hidup berbahagia di bandung atas izin allah dan atas usaha yang tidak sia-sia selama ini dzikri lakukan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Saya Tiara Aprilliyanti, lahir di kota Garut, pada 22 April 1998. Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Sekarang saya menduduki dunia perkuliahan, sebelum saya kuliah, saya menempuh SD di Tegalgede tiga yang berada di kabupaten garut, setelah lulus SD saya melanjutkan sekolah pendidikan ke jenjang SLTP yang ada di kota garut juga, dan setelah lulus saya melanjutkan ke jenjang SLTA yang berada di kota Purwakarta. dan setelah itu saya melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan saat ini saya menduduki bangku perkuliahan di semester tiga.

CERPEN VIII

TINTA HITAM TAK PERNAH BERAKHIR

.....

Dia adalah sebuah tinta hitam yang akan menuliskan semua perjalanan hidupnya dalam sebuah mimpi besar. kini akan dia pertaruhkan semua halangan dan rintangan yang menghalangi mimpi besarnya dengan kekuatan doa, kerja keras sebuah usaha dan kesabaran yang ia tunggu. Dan kini ia mulai menuliskan semua perjalanan hidupnya dengan tinta hitam yang ia miliki dan itu dimulai dari detik ini.

Dia adalah si tintan hitam yang pernah bermimpi menjadi abdi negara BMKG, namun tuhan mempunyai jalan cerita lain yang lebih indah untuk perjalanan mimpinya . dan kini si tinta hitam berlabuh di suatu tempat yang akan membawanya menjadi seorang perancang dan kontruksi mesin.

Setidaknya saya pernah punya mimpi menjadi seorang taruna STMKG, yang nantinya menjadi abdi negara BMKG. Tapi kini saya di teknik mesin, teknik perancangan dan kontruksi mesin. Tak apa. Tuhan tahu mana yang lebih baik buat saya. Bukan yang saya mau tapi yang saya butuhkan. Saya bangga bagian dari

rencananya. Terima kasih atas kesempatan untuk bermimpi. Tapi tuhan punya jalan lain melabuhkan saya di tempat ini. Tutur si tinta hitam

.....

Mimpi menjadi seorang abdi negara BMKG, Mimpi yang pernah ia tuliskan dengan tinta hitam yang ia miliki, kini ia rombak dengan catatan baru. Dan kini ia menuliskan kembali mimpi besar yang akan ia raih sebagai pecutan untuk menggapai masa depan, yang tak tahu akan berujung seperti apa yang jelas si tinta hitam tak pernah mengeluh untuk menggapai mimpi-mimpi besarnya dengan keyakinan yang ia miliki.

Kegagalan dalam meraih mimpi, mengajarkan si tinta hitam lebih memaknai hidup, pendewasa diri, memaknai perjuangan dan usaha, menemukan jati diri yang sesungguhnya dan menjadikan figure hidupnya untuk mencari cahaya yang selama ini ia tak dapatkan dalam hidupnya. Dan kini bukan hanya sebagai seorang yang ahli dalam bidang teknik perancangan dan kontruksi mesin, kini si tinta hitam menjadi penggerak pemuda masjid Miftahul Falah untuk mensiarkan nilai-nilai keislaman.

Cahaya gelap yang selama ini ia lihat dalam bola mata tajamnya. seperti orang buta yang tak pernah menemukan cahaya terang dalam hidupnya. Itulah yang dirasakan si tinta hitam sebelum ia menemukan cahaya

putih yang sekarang menjadi kunci utama dalam hidupnya. Seperti halnya orang buta yang ingin melihat kembali, maka ia harus mencari pendonor mata yang ikhlas memberikan matanya untuk dia, kemudian ia bisa melakukan operasi donor mata agar ia bisa menemukan kembali cahaya yang ia rindukan. Mungkin seperti itulah perjuangan si tinta hitam dalam menemukan cahaya putih yang selama ini ia rindukan dan ia tak pernah mengenal cahaya itu.

Perjalanan baru dengan catatan tinta hitam yang dulu pernah ia rombak, kini ia memulai kembali. Dengan bimbingan Cahaya putih yang sekarang ia temukan dan menjadi kunci utama hidupnya yang kini telah mengakar dalam hatinya. Setiap langkah kaki perjalanan hidup si tinta hitam kini selalu mengutamakan keridhoan sang pencipta dengan tak lupa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Dengan tak lupa bahwa ia juga seorang petarung yang sedang berjuang dalam mimpi besarnya.

Tempat ini, tempat dimana sekarang ia sering bersandar menundukkan kepalanya atas kebesaran-Nya, Ia simpulkan kening ini dengan sujud bermunajat kepada-Nya, mengangkat kedua tangan untuk selalu meminta bimbing-Nya dalam setiap langkah kaki yang ia putuskan. Dan di tempat ini juga ia temukan jalinan ukhuwah persahabatan yang begitu erat dan tak pernah ia

rasakan sebelumnya. Yah itulah tempat si tinta hitam, Masjid Miftahul Falah.

Kini ia harus memegang tanggung jawab baru sebagai ketua penggerak pemuda masjid miftahul falah untuk mensyiarkan agama islam yang kini menjadi tempat bersandarnya. Tanpa melupakan bahwa ia sedang menjalankan scenario tuhan yang telah melabuhkan ia di tempat pilihan-Nya yaitu teknik perancang dan kontruksi mesin.

Jalan dakwah, jalan mensyiarkan agama tak semudah ia jalankan seperti halnya menuliskan kata *dakwahnya*, tak selancar juga ketika kita menuangkan air didalam teko ke dalam gelas. Butuh proses dan perjuangan yang begitu berat dan tak mudah dilewati ketika ia harus menyiarakan agama islam. Tapi dengan tinta hitamnya ia terus menuliskan, ia terus melukiskan dan ia terus mewujudkan pikul tanggung jawabnya. Tak hanya itu dengan jalinan ukhuwah pesahabatan ia dapat melewati halangan dan rintangan yang selama ini ia lewati dalam perjalanan hidupnya.

Saya mampu dan saya bisa. Bukan semata-mata dari saya sendiri, tapi dari lingkungan dan kalian yang selalu menyemangati saya. Saya percaya jika tanggung jawab ini bukan hanya untuk masa ini dan masa depan namun juga untuk masa yang kita tak pernah tahu kapan datangnya.

Saya juga percaya kemampuan memikul tanggung jawab adalah pembeda seorang pemimpin dan seorang pengikut. Maka saat tangan masih bisa menggenggam dengan keras, saat kaki masih bisa berpijak dengan kuat, raga yang masih kokoh, mata yang memandang dengan tajam, mulut yang masih bisa menyambut semangat, dan hati yang tak pernah gentar untu berdo a. saya si tinta hitam, selalu siap untuk menjadi pemimpin dan penerus jalan dakwah. Tutur si pejuang tinta hitam.

.....

Empat tahun sudahia lewati catatan tinta hitamnya, dengan naskah scenario yang tuhan tuliskan. Dimana tahun itu adalah tahun terberatnya, tahun paling menantang, paling menyedihkan, pilu, kecewa, seru, indah dan juga menyenangkan, dan tahun dimana akhirnya ia berlabuh di dua tempat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Kini tahun itu berlalu, ia akan mencari pulau-pulau kebahagiaan , duri-duri perih yang menguatkan jiwa raga, dan kenangan baru. Dengan tinta hitamnya. Tinta jati dirinya.

Dengan penuh semangat dan wajah yang tak bisa ditutupi kebahagiaanya, dengan langkah yang penuh percaya diri, ia berjalan menuju panggung yang begitu megah. Dengan pakaian toga, pakaian khusus yang amat ia tunggu sejak empat tahun lalu.

Aku berdiri diatas panggung yang selalu kudambakan, ditengan eluan tepuk tangan dan juga semangat ... impian ada ditengah peluh, bagai bunga yang mekar secara perlahan, usaha keras itu tak akan mengkhianati .

akhirnya hari itu datang juga, hasil dari segala puncak perjuangan diempat tahun ini. Begitu banyak pelajaran, pengalaman, kenangan dan banyak hal yang tak bisa terungkap.

Menanamkan secara mendalam arti niat, mengkhayati makna sungguh-sungguh , dan menghargai setiap kesabaran yang ada.

Saya bangga bisa bergerak penuh sejauh ini.Mampu menembus batas kemampuan saya selama ini. Bukan hanya untuk berlari dan menggapai , atapi juga mampu berlari dan percaya untuk terbang tinggi untuk tetap bersinar.

Saya pikir semua ini tak bisa saya wujudkan tanpa ada ridho Alloh, orang tua dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung saya. Senang dan bahagia hanya cobaan, kenikmatan sesungguhnya adalah saat bisa mencoba untuk

melewati rintangan dan masalah yang ada.

Saya si tinta hitam, saya bangga menjadi bagian dari scenario tuhan.

Tutur kata-kata si tinta hitam yang penuh semangat dan kebahagiaan.

.....

Kegagalan yang pernah ia alami dalam menuliskan mimpi besarnya, kemudian Tuhan memberikan catatan baru, cahaya baru, kehidupan baru, yang tak pernah si tinta hitam tahu akhirnya akan seperti apa. Dan kini ia merasakan betapa berharganya menanti sebuah kesabaran dengan usaha dan doa yang tak pernah putus ku panjatkan untuk-Nya. Akhirnya ia temukan akhir scenario tuhan untuknya, kini ia telah menjadi orang yang ahli dalam profesi perancang dan kontruksi mesin. Dan Tuhan juga telah membawa dia dalam scenarionya untuk membentuk ia menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dengan dijadikanya ia ketua penggerak masjid Miftahul Falah.

Barang kali disetiap perjumpaan kita ada air keruh mengotori danau berisi memori kita. Biarkan aku saja yang mengurus air kotor itu hingga bersih.

Atau kita tambahkan saja memori indah lain, hingga yang kotor hilang .

Walau kita tak tahu kapan dan dimana.

.....

Ungkapan si tinta hitam saat ia mengenang perjuangan dan kenangan ia bersama sahabat pejuang si penulis tinta hitam.

Setelah banyaknya cerita yang ia dapat dan kejenuhan yang menggantung. Berbagi ceritalah yang mengobati semuanya. Dan inilah yang dia butuhkan kedamaian.

Perjalananya tak berhenti sampai disana. Mimpi besar, catatan baru, kan dia tulis lagi dengan tinta hitamnya yang takan pernah berhenti sampai sang kuasa menyuruhnya untuk berhenti.

Inilah aku si tinta hitam yang takkan pernah berhenti menuliskan tinta hitam ku dalam setiap perjalanan hidupku. Dan kini tinta hitam ku takkan pernah berakhir sampai sang kuasa menyuruhku untuk berhenti.

Ungkapan motto hidup si tinta hitam.

BIOGRAFI PENULIS



Vina Fitriani, lahir di Garut pada bulan Januari tahun 1999. Dari pasangan suami istri Bapak Endang Matin dan Ibu Idah Rahmawati. Penulis adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jln. Raya Percobaan no 42/3 RT 002/025 Kp. Cikalang, desa Cileunyi Kulon, Kota Bandung.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu SD Negeri Cimaragas 1-2 lulus tahun 2010, SMP Negeri 1 Sukawening lulus tahun 2013, SMA Negeri 14 Garut lulus tahun 2016, dan sekarang sedang menempuh Program S1 Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati-Bandung.



CERPEN IX

KU IKHLASKAN SAJA

Hari ini hari yang berbeda dari hari lainnya, hari ini adalah hari yang paling spesial diantara hari lainnya, ya hari ini adalah hari Jum'at, dalam Islam hari Jum'at adalah sayyidul ayyam, yaitu hari yang paling utama diantara hari hari lainnya dalam sepekan atau Jum'at juga bisa disebut rajanya hari.

Cuaca hari ini agak kurang bersahabat, hari ini mendung, langit redup matahari tertutup bergumpal gumpalan awan tebal agak hitam seperti langit menandakan akan terjadi hujan. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul 10.45, aku segera pergi ke kamar mandi, kubuka pakaian yang melekat di tubuhku semuanya tanpa terkecuali, ku siramkan air kepada tubuhku berkali kali, kemudian ku ambil sabun dan menggosokan nya kesuluruh bagian tubuhku dan tak lupa juga kugosokan sampo di rambutku, setelah selesai kusiramkan lagi air kesemua bagian tubuhku berkali kali, setelah selesai membersihkan tubuhku kuambil sikat gigi kemudian ku oleskan pasta gigi secukupnya dan kemudian ku gosokan di gigiku hingga tampak bersih dan putih. Setelah selesai, ku pakai kain handuk untuk mengeringkan tubuhku, setelahnya nya aku keluar kamar mandi dan ternyata di depan kamar mandi ada kakak laki laki ku yang rupanya sudah begitu lama menunggu ku.

“Lama sekali kamu mandi” ucap kakakku sambil iya masuk kamar mandi

“kan sekarang hari Jum’at kak, harus bersih hehe” jawabku

Kemudian kuberjalan bergegas untuk segera kekamar, sesampai dikamar, ku buka lemari pakaian ku yang tidak begitu besar, aku mencari baju muslim yang sering kupakai untuk beribadah, ku cari kesana dan kemari ternyata baju itu tidak ada dalam lemari.

“Bu lihat baju muslim Hanan yang suka dipakai?” tanyaku kepada ibuku

“Itu nan ibu gantung di ruang pakaian tadi ibu baru saja setrika” jawab ibuku dengan tenangnya

“Oh iya Bu terima kasih udah disetrika hehe” jawabku dengan senang karena ternyata baju ku sudah rapih

Segera ku ambil baju itu dan segera ku pakai, setelah ku pakai baju itu kupakai sarung dan menyemprotkan parfum beraroma anak muda zaman sekarang dibeberapa bagian tubuhku.

Setelah itu kuambil gunting kuku untuk membersihkan kuku kuku tangan dan kaki ku, karena Nabi mengsunnahkan membersihkan tubuh di hari Jum’at.

Setelah selesai aku melihat jam yang menempel ditangan kiriku, disitu menunjukkan pukul 11.30, aku keluar dari rumahku ku pakai sandal dan ku buka pager rumahku segera untuk pergi ke masjid At-Taufiq untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at.

Madjid at-Taufiq adalah satu satunya masjid yang dipakai untuk ibadah shalat Jum'at di kampung ku walaupun ada beberapa mesjid dikampung ku, seluruh umat muslim dikampung ku tentunya melaksanakan shalat Jum'at di mesjid at-Taufiq, kemudian masjid At-Taufiq juga adalah pusat kegiatan seluruh warga dikampung ku, baik itu pengajian orang tua dan pengajian pengajian anak anak usia dini, masjid ini sudah berdiri sejak tahun 1960an dan sejak itu pula masjid ini sudah menjadi pusat kegiatan bagi setiap orang. Kemudian masjid ini juga terhitung dekat dari rumahku

Sebelum sesampai di masjid

“Nan tunggu, bareng ke masjidnya” teriak ridho temanku dari rumahnya yang ternyata melihatku

“Eh iya dho ayo” jawabku sambil ku mampir dan duduk di kursi di depan rumahnya

“tunggu bentar aku ambil sarung dulu” sahut ridho sambil masuk kedalam rumahnya

Tak lama ridho masuk kedalam rumahnya nya dan kemudian dia keluar sudah memakai sarung nya dengan rapih. Kemudian kubangan dari tempat duduk ku da kembali berjalan menuju masjid bersama ridho.

Sesampainya di masjid kubuka sendalku dan langsung masuk kedalam karena sudah mempunyai wudhu sedangkan ridho pergi ke tempat wudhu untuk mengambil wudhu. Sesampai didalam masjid ku duduk di jajaran paling depan, eh sebelum duduk aku melaksanakan beberapa solat Sunnah dan kemudian aku duduk menunggu imam sekaligus Khotib berdiri.

Kemudian kudengar suara air, ternyata ketika kumelihatkan pandangan ku ke jendela di samping hujan mulai turun membasahi kampung ku yang sejak pagi tadi sudah mendung. Tak lama kemudian adzan pun berkumandang dan khatib memulai khutbahnya, kuperhatikan khatib menyampaikan isi materi ceramah nya tentang ikhlas, disitu khatib menyebutkan bagaimana cara membuat hati kita menjadi ikhlas, dalam khutbahnya khatib menyampaikan cara membuat hati menjadi ikhlas itu disana disebutkan bahwa yang pertamaitu harus banyak berdoa karena jika kita tidak bisa menghadapi lagi masalah yang kita dapatkan. Kita tidak bisa lagi mencari bantuan dari siapapun. Saatnya kita mencari bantuan dari sang pencipta. Perbanyaklah doa kita kepada Tuhan. Curahkan kepadaNya segala kegelisahan yang kita dapatkan, kemudian yang kedua

khatib menyebutkan jangan putus asa karena putus asa adalah penyakit hati, kemudian keputusan asaan mengiri hati kita terhadap sikap tidak ikhlas. Kemudian yang ketiga itu adalah perbanyak ibadah karena ibadah dapat menenangkan pikiran dan hati kita. Kemudian yang keempat akui kekurangan kita karena mengakui kekurangan kita itu adalah cara melupakan rasa sakit hati. Kemudian yang kelima Tidak mementingkan pandangan orang lain, Tidakejar popularitas adalah cara untuk ikhlas. Jika anda bekerja sesuatu tanpa mengharapkan nama atau pandangan orang lain.

Itulah materi yang aku dapatkan dari khutbah Jum'at kali ini yang kebetulan khatibnya adalah dosen yang mengajar ku di kampus, Alhamdulillah dalam suasana hujan hujan seperti ini di khutbah Jum'at kali ini aku dapat ilmu yang begitu luar biasanya bagiku. Setelah khutbah selesai kemudian langsung melaksanakan sholat Jum'at.

Sholat Jum'at pun selesai, satu persatu orang mulai keluar dari masjid dan mungkin melanjutkan aktivitasnya masing masing, dikarenakan diluar masih ya walaupun gerimis kecilku niat kan untuk berdiam saja di masjid ini karena pukul 14.00 yaitu sekitar beberapa satu jam lagi dari sekarang aku mengajar ngaji anak anak di masjid ini.

Masjid pun mulai kosong tinggal beberapa orang orang yang ada didalam masjid,.

Kuangkat badanku dari tempat duduk dan pergi kebelakang dan kurebahkan tubuhku disitu sambil menunggu waktunya mengajar, beberapa saat kemudian Ustad Afif yaitu dosen saya tadi yang menjadi khatib menegurku

“Nan” panggilnya

Kemudian aku bangun dari posisi ku rebahan

“eh iya pak?” jawabku

“Bagaimana tugas mata kuliah bapak sudah selesai?” tanya beliau kepada ku

“Oh iya Alhamdulillah sudah selesai pak” jawabku untuk pertanyaannya

“Iya bagus bagus kalo begitu” ucapnya

Disitu aku dan beliau berbincang bincang mengenai apapun baik beliau berbagi pengalaman hidupnya sampai sampai tak terasa jam dinding menunjukkan pukul 14.00 dan anak anak pun mulai berdatangan ke masjid ini, kuakhiri percakapan ku dengan beliau dan memohon pamit kepadanya untuk mengajar

“Saya harus ngajar dulu pak” ucap ku

“iya iya nan silahkan” jawab beliau kepada ku

Aku pergi meninggalkan beliau dan menghampiri anak anak yang sudah menunggu ku

“Adek adek ayo keatas” ajakan ku kepada seluruh anak anak untuk ke lantai 2 tempat untuk anak anak ngaji di masjid At-Taufiq

“Iyaa kak” seruan semua anak anak

Disitu aku mengajar anak anak cara mengaji dan memberi tahu beberapa hal dasar dalam agama Islam seperti memberi tahu rukun iman, rukun Islam, kemudian mengenal kan beberapa nabi dan beberapa hal lainnya, tak terasa waktu pun mendekati solat ashar dan kegiatan mengajar pun dihentikan sampai disini

“Adek adek sholat ashar di masjid ya jangan dulu pulang” perintah ku terhadap anak anak

“Iyaaa kak” jawab mereka dengan serentak

“Ayoo kita ambil wudhu dulu” seru ku kepada mereka yang menggemaskan hehe

Aku pun menuntun dan membawa mereka ke tempat wudhu dan mengawasi bagaimana mereka berwudhu sekaligus memberi tahu bagaimana wudhu yang dilakukan Rasulullah Saw.

Setelah selesai wudhu aku membawa anak-anak itu untuk masuk kembali ke dalam masjid untuk bersiap-siap melaksanakan shalat ashar.

Setelah selesai shalat kubergegas untuk segera pulang, ku keluar dari masjid aku mencari-cari sandalku yang saya ingat ku simpan di depan tangga masjid namun tidak ada ditempatnya, akhirnya aku pulang dengan tidak memakai sandal dan KUIKHLASKAN SAJA.

BIOGRAFI PENULIS



Wildan, nama lengkapnya adalah Wildan Fadlila Mutaqin, Lahir di Sumedang, dusun Bakan Bandung, desa Situraja Utara, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat dan besar juga di tempat itu.

Pendidikan, SDN Situraja pada tahun 2004, MTs Persis 37 Sumedang pada tahun 2010, dan di MA Persis 44 Sumedang pada tahun 2013. Dan sekarang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



CERPEN X

BERDO'A DAN MENDO'AKAN

Sekarang saya sudah menjadi seorang Mahasiswa di Bandung. Dan saya selalu ingat kata-kata Nenek waktu saya masih duduk di bangku SMP.

“Nak, nanti mah kalo kamu sudah SMA dan meneruskan Kuliah kamu harus rajin belajar, kamu harus bisa mengajarkan adik kamu belajar mengaji, nanti kamu dan adik kamu bisa membacakan surah Yasin untuk nenek jika nenek sudah meninggal”

itu yang pernah beliau sampaikan kepada saya waktu itu.

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat pada waktu itu saya berjalan mencari sebuah masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur, saya menemukan sebuah masjid yaitu masjid Al-Kaustar yang bertempat di kampung cigagak desa cipadung.

Sesudah saya selesai sholat saya bertemu dengan DKM di masjid tersebut, kebetulan saya di beri sebuah tugas oleh dosen untuk meliput berita seputar masjid. Saya menyapa bapak DKM yang bernama bapak aceng jamaludin atau sering akrab di sebut abeh.

“Assalamu’alaikum, pak? Mau bertanya pak, kalau rumah DKM masjid ini dimana ya pak? Saya ingin bertemu pak dengan beliau. “ sapaku.

“Wa’alaikumsalam.” Oh , itu saya sendiri nak , ada keperluan apa yah?.” Jawab pak aceng.

“Saya Yusep pak dari UIN, jadi begini di kampus ada tugas dari dosen untuk meliput sebuah berita di setiap kegiatan yang ada di masjid Al-Kaustar ini, sekaligus saya ingin meminta izin ke bapak yang mempunyai jabatan sebagai DKM di sini pak.” sapaku

“iya , boleh-boleh saja nak silahkan.” Jawab pak aceng.

Bapak Aceng jamaludin pun berbincang(ngobrol) dengan saya seputar kegiatan yang selalu di lakukan atau di dilaksanakan di masjid Al-Kaustar tersebut. Sesudah itu kami berbincang banyak hal tentang kegiatan lalu kami berbincang seputar ziarah kubur. Beliau sangat sering berziarah ke kuburan atau makam keluarga sekaligus kepada orang-orang terdahulu yang sudah menyebarkan islam di indonesia khususnya di pulau jawa.

Lalu saya bertanya kepada pak Aceng Jamaludin.

“Pak, kenapa islam mengajarkan kita untuk berziarah kubur, apa yang menjadi manfaatnya ?”, tanya saya ke pak aceng.

“Manfaat berziarah itu untuk mengingatkan kita kepada akhirat atau adanya kematian umat manusia. Begitu juga ziarah ke makam para wali dan orang shaleh merupakan sebuah kebaikan yang dianjurkan”, jawab pak aceng.

Oia, kalian tau tidak, Pada masa awal-awal Islam, Rasulullah SAW memang pernah melarang umat Islam berziarah ke kuburan, mengingat kondisi keimanan mereka pada saat itu yang masih lemah. Serta kondisi sosiologis masyarakat arab masa itu yang pola pikirnya masih didominasi dengan kemusyrikan dan kepercayaan kepada para dewa dan sesembahan. Rasulullah SAW mengkhawatirkan terjadinya kesalah pahaman ketika mereka mengunjungi kubur baik dalam berperilaku maupun dalam berdo'a. Akan tetapi bersama berjalannya waktu, alasan ini semakin tidak kontekstual dan Rasulullah pun memperbolehkan berziarah kubur. Demikian keterangan Rasulullah SAW dalam Sunan Turmudzi no 973", ini artikel yang saya temukan di internet.

Lalu, ketika pak Aceng Jamaludin pergi ke Makam, pak Aceng Jamaludin selalu memimpin untuk membacakan do'a yang ditutup dengan membaca surah Yasin, yang menutup semua do'a-do'a. Saya sangat senang, karena saya mendapatkan ilmu baru ataupun sebuah pengetahuan daro bapak Aceng Jamaludin ini.

Ketika itu saya langsung ingat dengan perkataan dari nenek sayang yang menyuruh saya untuk Berdo'a dan Mendo'akan nenek jika suatu saat nenek saya meninggal. Dan berkat bapak Aceng Jamaludin bahwa Berdo'a dan Mendo'akan orang yang sudah meninggal atau orang yang sudah meninggalkan kita semua di Dunia itu

sangatlah wajib akrena orang yang sudah meninggal juga membutuhkan sebuah Do'a dari kita semua yang masih hidup.

Saya sempat bertanya juga kepada bapak Aceng Jamaludin.

“lalu, Bapak pernah Ziarah kemana saja pak?”. Tanya saya.

“kalau masalah ziarah, bapak sudah berkeliling ke beberapa makam para wali yang ada di indoseia , misalnya ke bogor, ke garut , dan beberapa kota yang lainnya. Pokonya ke daerah makam para wali yang ada di indonesia khususnya yang ada di daerah pulau jawa bapak sangat sering berziarah.” Jawab bapak Aceng Jamaludin.

“Oh iya pak, sering kali orang-orang melakukan ziarah kubur dalam menjelang Ramadhan, kenapa pak?” tanya saya.

“ hal ini, Sudah menjadi tradisi selama ratusan tahun, ummat Islam Indonesia senantiasa berziarah kubur menjelang datangnya bulan suci Ramadhan.Orang Jawa menamakannya 'nyekar' atau 'nyadran', orang Sunda menamakannya 'nadrans', bahkan bulan Ramadhan memang bulan penuh berkah, bahkan sebelum kedatangannya. Para pembersih makam (kuburan) akan mendapat bagian rezeki yang lumayan pada tiap

menjelang Ramadhan. Juga para pembaca doa (ustadz) yang membantu para peziarah membaca doa-doa tahlil, biasanya kebanjiran order dari para peziarah yang mungkin tidak bisa mengaji sendiri. Anak-anak kecil yang menyewakan bangku kayu juga kecipratan rezeki dari para peziarah. Yang tak kalah ramainya adalah pedagang bunga dadakan yang memenuhi pintu masuk ke areal pekuburan hingga membludak ke trotoar jalan disekitarnya. Demikian juga dengan juru Parkir dadakan, karena banyaknya kendaraan yang memenuhi sisi badan jalan untuk parkir karena terbatasnya areal parkir di dalam pekuburan. Juga para pengemis biasanya membludak di pintu keluar, yang mengharapkan sedekah dari para peziarah. jadi, secara ekonomi, ziarah kubur menjelang Ramadhan mendatangkan rezeki bagi banyak orang.” Jawab bapak Aceng Jamaludin sambil tersenyum.

“Begitu ya pak, saya jadi tau sekarang hehe” sapa saya.

Dalam hasil obrolan saya dengan bapak aceng jamaludin ini, saya jadi mengetahui bahwa ziarah kubur biasanya di lakukan ke makam orangtua dan anggota keluarga lainnya yang telah pergi menemui sang Khalikn. Ziarah ke makam orangtua akan dicatat sebagai bhakti kita kepada kedua orang tua kita.

Seperti yang Rasulullah Saw katakan : "Barang siapa yang menziarahi kuburan kedua orang tuanya atau salah

satu dari keduanya setiap hari Jum'at, niscaya akan diampuni baginya dan dicatat sebagai bakti (kepada keduanya)." (HR. Imam At-Thabrani di dalam Al-Mu'jam Al-Ausath VI/175 no.6114, dan diriwayatkan pula oleh Imam As-Suyuthi di dalam kitab Al-La'ali' Al-Mashnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah II/440 no.2526).

“jadi begini nak , Ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang mempunyai hikmah, keutamaan dan manfaat bagi orang yang berziarah maupun orang meninggal yang diziarahi.” sapa dari bapak Aceng Jamaludin.

Semenjak itu , saya menjadi tahu betapa penting kita berziarah kepada orangtua , keluarga , maupun kepada para wali dan juga orang - orang terdahulu yang sudah berjuang untuk menyebarkan agama islam di indonesia khususnya di pulau jawa yaitu di jawa barat.

Berawal dari sebuah pencarian Masjid untuk sebuah tugas meliputi nerita kegiatan dari dosen, dan tanpa di sengaja dari awalnya saya tidak tahu menjadi lebih tahu , saya sangat senang sekali. Dari mulai pengalaman hidup. Hingga saya dipertemukan dengan bapak aceng jamaludin ini. Hal ini adalah sebuah kebahagiaan berikut sebuah kesenangan tersendiri bagi saya bisa disebut juga kenikmatan yang luar biasa yang telah menjadi titik tolak sebuah perubahan HidayahNya dalam keindahan Islam.

“Subhanallah.” (Dalam hati, saya berkata seperti itu)

Tidak terasa waktu berlalu dengan cepat , sesudah saya berbincang dan ngobrol panjang lebar dalam beberapa jam dengan DKM masjid Al-kaustar yaitu bapak Aceng Jamaludin , karena adzan Ashar berkumandang , lalu obrolan kita selesai dan sayapun langsung mengambil air wudhu untuk melaksanakan sebuah kewajiban yaitu shalat.

Lalu sesudahnya saya selesai melaksanakan shalat ashar , sayapun langsung berpamitan kepada bapak Aceng Jamaludin untuk bergegas pulang dan meninggalkan Masjid yang sudah saya kunjungin untuk sebuah tugas berita kegiatan itu.

Mungkin saya termasuk orang yang beruntung , klarena mendapatkan sebuah ilmu baru ataupun sebuah pengetahuan baru seputar keislaman, dan hal ini di dapat secara gratis dari bapak Aceng Jamaludin. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa ilmu itu tidak akan berat untuk kita bawa kemanapun itu , kapanpun itu dan dimanapun kita sedang berada.

Sahabatku...

Sungguh luas ilmu dan wawasan yang bisa kita dapat kapanpun dan dimanapun kita sedang berada atau berdiri, karena dengan niat dan usaha yang sungguh-sungguh semua pasti akan ada jalannya. Selagi kita masih muda gapailah ilmu sampai ke negeri china karena dengan ilmu kita bisa melakukan hal apa yang kita inginkan, tapi

kalah kita tidak berilmu kita tidak dapat melakukan apa-apa.

Inilah Jalanku, Inilah jalan panjangku, izinkan aku berada di Jalan cinta para pejuang, berada di Jalan dakwah penuh cinta... (Karena Surga itu Manis).

BIOGRAFI PENULIS



Moch Rafly, nama lengkapnya adalah Yusep Muhammad Rafly, Lahir di Garut, kampung sukadana, kelurahan kota kulon, kecamatan Garut kota, kabupaten Garut, pada tahun 1996.

Pendidikan, SDN kota kulon II GARUT, pada tahun 2002, SMPN 4 GARUT pada tahun 2008, dan di SMK YPPT GARUT pada tahun 2011. Dan sekarang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hobi yaitu bermain sepak bola dan futsal, cita-cita yaitu menjadi orang sukses yang berguna bagi masyarakat dan negara, dan mati dalam keadaan khusnul khotimah.

Semoga buku yang berisikan cerpen ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi umat muslim.